



BERSATU DALAM KARYA

JEJAK DAN TRANSFORMASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAHAKARYA ACEH



UMMAH
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MAHAKARYA
ACEH

JLN. GAYOSK 4 BIRCOEN No. 0
Email: info@ummah.ac.id Web site: <https://umma.ac.id>

© 2026 Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Jalan Gayo, Simpang IV Bireuen, No. 2, Aceh, Indonesia
Hak cipta dilindungi undang-undang.



***"Bersatu dalam Karya : Jejak dan Transformasi
Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh"***

Penasehat :

dr. Athaillah A. Latief, Sp.OG | Dr. H. Muharrir, Lc., M.Ag | dr.
Mursyidah, MPH | Firmawati, S.Psi., M.Pd | Nur Sa'adah, S.Psi., M.M

Penulis : Cut Salma H.A, S.Sos

Tim Penyusun : Arda Tonara, S.Pd., M.Pd | Faiz Aldisar, S.E |
Maisaratul Ilma, S.A.P

Penata Letak & Perancang Sampul :

Chairil Maulana, S.T

Cetakan Pertama, 2026

Digital, 2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur kehadirat Allah Swt. Atas rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan-Nya, buku sejarah Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) ini akhirnya dapat terselesaikan.

Buku ini lahir dari semangat untuk merawat jejak, merekam langkah, dan menuturkan kembali perjalanan panjang yang membentuk UMMAH sampai saat ini. Kami menyadari bahwa sejarah bukan hanya deretan tanggal dan peristiwa, melainkan juga kisah tentang manusia, perjuangan, doa, dan keyakinan yang menyertainya.

Sebagai penulis dari generasi muda, kami mencoba menghadirkan narasi yang bukan sekadar catatan dokumenter, tetapi juga cerita yang bisa dirasakan, dihayati, dan dijadikan inspirasi. Harapannya, pembaca tidak hanya memahami bagaimana UMMAH berdiri dan tumbuh, tetapi juga merasakan energi perjuangan, idealisme, serta nilai keislaman yang menjadi landasannya.

Dalam proses penulisan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para narasumber yang telah berbagi kisah, pengalaman, dan data penting. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada:

1. dr. Athaillah A. Latief, Sp.OG
2. Dr. Muharrir, Lc., M.Ag.
3. dr. Mursyidah, MPH
4. Firmawati, S.Psi., M.Pd
5. Nur Sa'adah, S.Psi., M.M
6. Drs. Mirwansyah, M.Si
7. Ns. Imam Maliki, S.Kep., M.Kep

8. T. Murhadi, SKM., M.Pd
9. Dr. Dwi Cahyono, M.Si., Akt
10. Zainal Abidin, S.Pd., M.Pd
11. Arda Tonara, S.Pd., M.Pd
12. Murthada, S.IP., M.S.M
13. Habibi, S.Kep., M.H
14. Machfud, S.E., M.S.M
15. Chairil Maulana, S.T
16. Sastri Teniro, S.Pd
17. Leni Emila, S.H
18. Sustriani, S.E
19. Maisura, S.Pd., M.Pd
20. Zuwardi, S.E
21. Muhammad Rizal, S.T
22. Saifur Ramadhan, S.Kom
23. Mena Sari, S.Kom.I., M.Kom.I
24. Benny Martin, A.Md
25. Maylisa Pujiana
26. Yolanda Sapteria Dirna
27. Sabariah
28. Sauva Yardha
29. Zakia Ulfa

Kontribusi mereka tidak hanya melengkapi data sejarah, tetapi juga memberi warna, perspektif, dan kedalaman makna dalam penulisan buku ini.

Buku ini kami persembahkan untuk civitas akademika UMMAH, keluarga besar Muhammadiyah, serta masyarakat luas yang ingin mengenal lebih dekat wajah perguruan tinggi ini. Semoga kisah dalam buku ini bukan hanya menjadi arsip sejarah, melainkan juga

peringat bahwa masa depan dibangun dari keberanian menapaki jalan yang pernah dilalui para pendahulu.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran penulisan buku ini, baik dengan doa, dukungan, maupun semangat. Semoga buku ini bermanfaat, menjadi bahan renungan, sekaligus penyemangat untuk terus menuliskan bab-bab baru dalam sejarah UMMAH ke depan.

Bireuen, 2025

Tim Penyusun

PRAKATA REKTOR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Sejarah Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh* ini dapat disusun dan dihadirkan sebagai bagian dari ikhtiar menjaga ingatan, merawat nilai, dan meneguhkan arah perjalanan institusi. Buku ini bukan sekadar catatan kronologis tentang berdirinya sebuah perguruan tinggi, melainkan rekam jejak perjuangan, pengabdian, dan cita-cita yang melandasi lahir dan tumbuhnya UMMAH.

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh lahir dari semangat dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan—sebuah ikhtiar untuk menghadirkan pendidikan tinggi yang bermutu, berkeadilan, dan berpihak pada kemaslahatan umat. Perjalanan menuju berdirinya UMMAH tidak selalu mudah. Ia ditempa oleh keterbatasan, diuji oleh dinamika, dan dibangun melalui kerja kolektif banyak pihak yang menyatukan niat dan harapan. Karena itu, sejarah UMMAH sejatinya adalah sejarah tentang manusia, nilai, dan keberanian untuk melangkah.

Buku ini disusun sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada para perintis, inisiator, pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan UMMAH. Secara khusus, buku ini menempatkan kisah para penggagas dan perintis sebagai bagian penting dari narasi, sebagai pengingat bahwa sebuah institusi besar selalu lahir dari ketulusan dan pengorbanan yang sering kali tidak tercatat secara formal.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga sumber inspirasi dan refleksi bagi generasi penerus UMMAH. Dari halaman- halamannya, pembaca diharapkan dapat menangkap nilai-nilai dasar yang melahirkan kampus ini:

keikhlasan, kerja kolektif, keberpihakan pada akses pendidikan, serta komitmen untuk terus berbenah. Nilai-nilai inilah yang harus terus dijaga agar UMMAH tetap setia pada jati dirinya dan mampu menjawab tantangan zaman.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada tim penyusun, penulis, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memperkaya khazanah sejarah pendidikan tinggi Muhammadiyah, serta menjadi penguat langkah UMMAH menuju masa depan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan peradaban.

Bireuen, 2025

Rektor Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

SOSOK INSPIRATIF : INISIATOR LAHIRNYA UMMAH

Jejak Peran dr. Athaillah Abdul Latief, Sp. OG dalam Sejarah UMMAH

A. Latar Kehidupan dan Nilai Dasar



Lahirnya Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) tak lepas dari peran dr. Athaillah Abdul Latief, Sp. OG. Namanya tersohor di Kabupaten Bireuen. Dikenal sebagai dokter spesialis kandungan sekaligus tokoh Muhammadiyah yang disegani dan berpengaruh di daerah ini.

Pria kelahiran Lhokseumawe, 23 September 1970 itu adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara yang tumbuh dalam sebuah keluarga besar yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama kehidupan. Bagi keluarganya rumah bukan sekedar tempat bernaung, melainkan ruang pembinaan iman, adab, dan tanggung jawab sejak usia dini. Prinsip hidup telah ditanamkan sejak kecil, bahwa agama bukan sekedar pelajaran, tetapi cara hidup. Ia belajar, bahwa hidup bukan hanya tentang bertumbuh, melainkan tentang diarahkan—agar kelak tidak kehilangan arah.

Sosok berpengaruh dalam hidupnya, “Bunda,” demikian ia memanggil perempuan yang melahirkannya 55 tahun silam. Sosok inilah yang menjadi poros utama pembentukan nilai-nilai kehidupannya. Seorang guru sekaligus kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah, bundanya dikenal tegas dan disiplin dalam mendidik. Pendidikan agama dijalankan dengan kesungguhan tanpa tawar-menawar. Setiap usai Maghrib dan Subuh, anak-anak diwajibkan

mengaji tanpa kompromi. Bahkan ketika air mata jatuh karena lelah dan kantuk menyerang, lantunan ayat tetap harus dituntaskan.

Namun ketegasan itu selalu memiliki wajah lain: kasih sayang yang menenteramkan. Seusai mengaji dengan mata basah, bunda akan menyuguhkanmya segelas susu hangat, mengusap kepalanya perlahan, sembari melantunkan doa lirih. Momen-momen sederhana itulah yang kemudian membekas sebagai ketenteraman batin dan rasa bahagia yang dalam. Dari sanalah ia belajar bahwa disiplin sejati tidak pernah berdiri sendiri hadirnya selalu berjalan beriringan dengan cinta.

Jika bunda menjadi poros utama penanaman disiplin dan kasih sayang, maka sosok ayah melengkapi pembentukan karakternya melalui keteladanan. Ayahnya adalah seorang guru sekaligus mubaligh yang pernah memimpin Persyarikatan Muhammadiyah di Aceh Utara. Pendidikan dalam keluarga itu tidak dibangun melalui banyak kata, melainkan melalui keteladanan yang dijalani secara konsisten. Sejak kecil, dr. Athaillah telah dibiasakan mengikuti shalat berjamaah di *meunasah* dan masjid, menyerap nilai pengabdian dari apa yang ia lihat dan ia lakukan setiap hari.

Dari duduk di ujung sajadah, menyaksikan ayahnya mengimami shalat, hingga kemudian berdiri sejajar di antara jamaah ketika beranjak dewasa, dr. Athaillah menyerap makna pengabdian tanpa perlu penjelasan panjang. Ia pun setia menyertai langkah sang ayah dalam perjalanan dakwah, mendengarkan ceramah-ceramahnya hingga ayahnya wafat. Dari sosok itulah ia belajar bahwa ilmu dan iman baru menemukan maknanya ketika diabdikan sepenuhnya untuk umat.

Namun, perjalanan hidup mulai membawanya pada ujian besar ketika sang ayah wafat. Peristiwa itu terjadi tepat saat ia baru

menuntaskan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lhokseumawe.

Sejak saat itu, nilai-nilai kehidupan lebih banyak ia resapi bersama sang bunda. Peran bunda sebagai pendidik umat cukup kuat. Rumah mereka sudah lama menjadi ruang belajar mengaji bagi anak-anak di kampung. Tak jarang, semua anaknya yang ada di rumah diminta ikut mengajar membaca Al-Qur'an, meski usia mereka masih belia. Tanpa disadari, mereka ditempa menjadi pendidik sejak dini, dengan satu pesan utama yang terus ditanamkan: jadilah manusia yang memberi manfaat bagi sesama.

Perjuangan sang bunda dalam membangun pendidikan di desa menjadi salah satu nilai paling kuat yang membekas dalam perjalanan hidup dr. Athaillah. Ia mengelola sebuah Madrasah Ibtidaiyah sejak bangunannya masih berupa bilik kayu berlubang dan berlantai tanah—siang hari kerap menjadi tempat kambing berteduh dan meninggalkan jejak kotoran. Di ruang sederhana itu pula sebagian anak-anaknya bersekolah. Namun dengan kesabaran dan ketekunan, sang bunda membangunnya perlahan, seolah sekolah itu adalah rumah keduanya.

Sekolah itu akhirnya berdiri kokoh sebagai bangunan beton bertingkat dua, menjelma menjadi sekolah teladan dan favorit dengan jumlah murid yang kian membludak saat sang bunda memasuki masa pensiun. Dari keteladanan itulah dr. Athaillah belajar bahwa perubahan besar kerap lahir dari kesetiaan pada hal-hal kecil yang dilakukan secara tekun dan terus-menerus.

Nilai perjuangan itu kian menguat melalui kisah-kisah yang kerap dituturkan sang bunda tentang Ayah Nek Hamid (Teungku Haji Abdul Hamid Samalanga) – Kakek dr. Athaillah – yang juga mengabdikan hidupnya bagi perjuangan pendidikan di Aceh.

Seolah ada mata rantai nilai yang terhubung lintas generasi: bahwa pendidikan adalah jalan pengabdian, dan setiap generasi memikul amanah untuk melanjutkannya.

Kesadaran akan makna pendidikan menemukan momentumnya ketika dr. Athaillah bersama sang adik memperoleh beasiswa dari Badan Dakwah Islam (BDI) PT Arun, tak lama setelah ayahnya wafat. Beasiswa itu mengantarkan mereka melanjutkan pendidikan ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Di tengah duka dan keterbatasan, Allah membuka jalan yang tak pernah mereka bayangkan. Yogyakarta pun bukan sekedar kota pendidikan, melainkan ruang baru bagi tumbuhnya harapan.

Rahmat itu terus mengalir hingga dr. Athaillah menuntaskan pendidikan sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, sementara sang adik juga berlanjut memperoleh beasiswa pendidikan hingga sarjana di Universitas Al-Azhar, Kairo. Sebuah karunia Allah yang luar biasa. Pada titik itulah keyakinan kian menguat: bahwa kesempatan adalah amanah, dan setiap amanah menuntut untuk dibagikan.

Cita-cita itu menemukan teladannya dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Di sanalah ia melihat, merasakan, dan meneladani secara langsung perjuangan para guru dan tokoh Muhammadiyah, seperti Jindar Tamimi, A.R. Fakhruddin, Amien Rais, Syafii Ma'arif, serta banyak tokoh lainnya. Menurut dr. Athaillah, tokoh-tokoh ini tidak sekedar berbicara tentang perjuangan; mereka menjalaninya. Kesederhanaan hidup, keikhlasan dalam berjuang, keteguhan prinsip, serta semangat pengabdian yang tak pernah padam menjadi teladan nyata yang mengokohkan keyakinan dr. Athaillah bahwa hidup yang bernilai adalah hidup yang diabdikan bagi umat.

Kesempatan menimba pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta selama menempuh studi di Fakultas Kedokteran UGM semakin memperkaya perjalanan batin dr. Athaillah. Dari keteladanan para pendidik dan ulama Muhammadiyah Suprpto Ibnu Juraimi, Yunahar Ilyas, dan Said Tuhuleley ia belajar bahwa ilmu, iman, dan amal harus berjalan beriringan.

Pada akhirnya, perjalanan hidup itulah yang mengajarkan dr. Athaillah satu hal sederhana namun mendasar: bahwa nilai tidak pernah diwariskan melalui kata-kata semata, melainkan melalui keteladanan, pengorbanan, dan kesetiaan pada jalan pengabdian. Apa yang ia jalani hari ini merupakan jejak doa sang bunda yang liris, langkah sang ayah menuju masjid, serta perjuangan pendidikan yang tak pernah lelah diikhtiarkan. Dari sanalah arah langkah hidupnya terus tertuntun agar senantiasa bermakna dan selalu memberi manfaat.

B. Merajut Ikhtiar, Meneguhkan Jalan Pengabdian

Salah satu fase paling menentukan dalam perjalanan pengabdian dr. Athaillah adalah perannya dalam proses lahirnya Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH). Bagi dr. Athaillah, pendirian UMMAH bukan sekedar agenda kelembagaan, melainkan ikhtiar panjang untuk menghadirkan masa depan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Aceh yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

Bagi dr. Athaillah, pendirian UMMAH bukanlah sekedar peristiwa administratif atau pencapaian kelembagaan lahirnya sebuah institusi pendidikan tinggi. Tapi wujud harapan dan cita-cita besar: menghadirkan pendidikan tinggi Muhammadiyah yang kuat dan bermartabat di Aceh, melalui penyatuan dan penggabungan perguruan tinggi Muhammadiyah dan swasta lainnya yang telah

ada. Di balik proses itu, tersimpan keyakinan bahwa kekuatan umat tidak lahir dari berjalan sendiri-sendiri, melainkan dari kesediaan untuk berhimpun dalam satu visi yang lebih besar.

Momentum bersejarah itu mencapai puncaknya pada Selasa, 28 Juli 2020, di Hotel Kriyad Banda Aceh, ketika kesepakatan dan penandatanganan penggabungan beberapa perguruan tinggi di Aceh menjadi satu universitas. Penandatanganan tersebut meneguhkan lahirnya.

UMMAH melalui penggabungan Akademi Keperawatan (Akper) Muhammadiyah Bireuen, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Aceh Tengah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Harapan Bangsa Banda Aceh, dan Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIP) Harapan Bangsa Banda Aceh. Momentum tersebut bukan sekedar penandatanganan dokumen administratif, melainkan peneguhan visi besar tentang masa depan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Aceh.

Pengalaman berorganisasi sejak usia muda, terutama saat mengemban amanah sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, menjadi ruang pembelajaran penting bagi dr. Athaillah dalam memaknai dakwah sebagai kerja panjang yang menuntut visi, konsistensi, dan keberpihakan pada pembinaan manusia. Dari dinamika gerakan remaja Muhammadiyah itulah ia menyerap keyakinan bahwa perubahan tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses kaderisasi, penguatan nilai, dan pendidikan yang berkelanjutan.

Pendirian kampus ini ia maknai sebagai bagian dari perjuangan dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan—sebuah ikhtiar untuk meningkatkan harkat dan martabat umat sekaligus memajukan masyarakat dan daerah. Pendidikan tinggi tidak hanya dipahami

sebagai tempat transfer ilmu, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia, penguatan nilai, dan penciptaan perubahan sosial.

Dalam konteks itulah, UMMAH diharapkan hadir bukan hanya untuk mencetak lulusan, tetapi untuk melahirkan generasi yang mampu membangun Aceh dengan akal sehat, akhlak yang baik, dan keberpihakan pada kemajuan bersama.

Menurutnya, pendirian kampus ini juga menjadi cermin kejujuran bagi pribadinya. Dalam prosesnya, ia belajar bahwa niat baik saja tidak cukup, diperlukan kesabaran menghadapi perbedaan, keteguhan dalam menyamakan visi, dan keikhlasan menerima keterbatasan. Ada saat-saat lelah, ragu, bahkan nyaris ingin berhenti. Namun justru di titik-titik itulah ia belajar memurnikan niat bahwa kampus ini tidak boleh berdiri untuk kebanggaan pribadi, melainkan untuk kemaslahatan yang lebih luas.

Dari kampus ini pula mengajarkan tentang makna kepemimpinan yang sesungguhnya. Bukan tentang berdiri di depan, tetapi tentang kesediaan memikul beban bersama. Bukan tentang memastikan segalanya berjalan mulus, tapi tentang tetap melangkah meski jalan terasa berat. Dalam proses panjang itu, ia semakin yakin bahwa niat dan usaha yang baik, ketika dijalankan dengan ketulusan, akan selalu menemukan jalannya. Allah menghadirkan banyak orang dengan peran, pemikiran, dan pengorbanan masing-masing untuk bersama-sama mewujudkan apa yang semula hanya berupa harapan.

Lebih dari itu, pendirian kampus ini adalah pengingat tentang kesinambungan perjuangan. Ia tidak memulainya dari titik nol. Ia hanya melanjutkan mata rantai panjang pengabdian. Kampus ini adalah ikhtiar untuk menjaga agar mata rantai itu tidak terputus.

Pada akhirnya, makna terdalam dari pendirian kampus ini adalah rasa syukur, karena Allah mengizinkan dirinya menjadi bagian

dari ikhtiar besar ini. Maka baginya setiap kali melihat mahasiswa melangkah ke kampus, ia selalu diingatkan: kampus ini adalah titipan, dan tugasnya adalah menjaga agar titipan itu tetap hidup, memberi harapan, dan terus membawa manfaat.

UMMAH ia pahami sebagai ikhtiar memberi ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi yang baik. Pendidikan yang terjangkau dan berkualitas adalah jalan strategis untuk menaikkan harkat dan martabat umat, sekaligus menggerakkan kemajuan sosial dan ekonomi ummat.

Dari keseluruhan proses panjang mendirikan UMMAH, ada pelajaran hidup yang sangat berharga bagi dr. Athaillah. Perjalanan mendirikan UMMAH bukanlah kisah tentang kelancaran, melainkan tentang ketekunan. Dari proses yang panjang dan berliku, ia belajar bahwa hal-hal besar jarang lahir dari jalan yang mudah. Ia tumbuh dari kesabaran menghadapi ketidakpastian, dan dari kesediaan untuk terus melangkah meski hasil belum terlihat.

Ia memetik pelajaran tentang keikhlasan dalam berjuang. Banyak tahapan dilalui tanpa kepastian hasil, dengan waktu, tenaga, dan pikiran yang tucurah tanpa jaminan keberhasilan. Di titik-titik itulah niat dimurnikan: bahwa ikhtiar ini bukan untuk pengakuan, melainkan untuk menghadirkan kemaslahatan. Ketika niat diluruskan, beban terasa lebih ringan, dan kegagalan dapat diterima sebagai bagian dari proses belajar.

Proses penggabungan berbagai institusi mengajarkannya arti kepercayaan dan keberanian mengambil keputusan. Kepercayaan tidak dibangun secara instan, melainkan melalui kejujuran, kesabaran mendengar, dan konsistensi sikap. Di sisi lain, banyak keputusan harus diambil di tengah keterbatasan dan kondisi yang belum ideal. Dari sana ia memahami bahwa kepemimpinan bukan tentang

menunggu keadaan sempurna, melainkan keberanian melangkah sambil terus memperbaiki arah.

UMMAH tumbuh melalui kerja kolektif yang menempatkan kepentingan bersama di atas ambisi personal. Nilai memberi di tengah keterbatasan, kesabaran membangun mutu secara bertahap, serta sinergi banyak pihak menjadi penopang capaian institusi. Pada akhirnya, UMMAH ia maknai sebagai amanah bukan milik individu, melainkan titipan umat dan generasi masa depan. Jika hari ini kampus ini terus melangkah, ia meyakini hal itu terjadi atas izin Allah yang menyertai ikhtiar yang dijalani dengan niat baik, kesabaran panjang, dan harapan yang tidak pernah padam.

Harapan besarnya, pada suatu masa kelak, orang-orang dari berbagai penjuru akan datang ke Aceh untuk menuntut ilmu di UMMAH belajar, bertumbuh, dan bersama-sama membangun masyarakat maju serta peradaban yang berkeadilan.

C. Harapan untuk Generasi Penerus UMMAH Masa Depan

Ia menaruh harapan besar untuk pimpinan UMMAH, baik hari ini maupun di masa yang akan datang. Kampus ini lahir bukan dari kelimpahan, melainkan dari keberanian, kesabaran, dan kepercayaan. Ia dibangun di atas niat baik banyak orang, doa yang dipanjangkan dengan sabar, serta pengorbanan yang kerap tidak tercatat dalam sejarah. Karena itu, memimpin UMMAH tidak sekadar menjalankan jabatan struktural, melainkan memikul amanah nilai.

Ia berharap kepemimpinan di UMMAH tidak terjebak pada fungsi administratif semata atau berubah menjadi ruang kompetisi kekuasaan. Kepemimpinan menuntut kebijaksanaan untuk mendengar, keberanian untuk memutuskan, dan keikhlasan untuk tidak selalu tampil di depan.

Memimpin kampus ini, dalam pandangannya, berarti melanjutkan dakwah Muhammadiyah melalui jalan ilmu sebuah amal jariyah yang pahalanya terus mengalir, sekaligus amanah yang hisabnya tidak ringan. Karena itu, ia menegaskan bahwa kepemimpinan tidak boleh dijalani dengan rasa memiliki, melainkan dengan rasa bertanggung jawab. Jabatan bukan kehormatan yang harus dijaga, tetapi amanah yang harus ditunaikan. Persatuan perlu dirawat, sebab UMMAH lahir dari pertemuan banyak kehendak yang disatukan oleh visi. Musyawarah harus diteguhkan, keadilan dijaga, dan kepentingan umat diletakkan di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

Tata kelola perlu ditegakkan secara kokoh dan berkelanjutan, tanpa membiarkan mekanisme mengikis ruh pengabdian. Baginya, kekuatan sebuah kampus tidak semata terletak pada kerapian struktur, melainkan pada kejernihan niat dan ketulusan mereka yang mengelolanya. Selama adab dan amanah dijaga, ia meyakini keberkahan akan selalu menemukan jalannya di UMMAH.

Sementara itu, untuk mahasiswa dan generasi penerus UMMAH, ia menegaskan bahwa kampus ini dibangun sebagai ruang belajar yang dekat, bermutu, dan bermakna. UMMAH lahir bukan semata untuk menghadirkan ijazah, melainkan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Masa studi dipandang sebagai waktu penting untuk menempa karakter, meluaskan cakrawala berpikir, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Ia berharap mahasiswa UMMAH tidak berhenti menjadi penonton perubahan, melainkan hadir sebagai bagian dari solusi bagi masyarakat, daerah, dan umat.

Menuntut ilmu di kampus ini, menurutnya, adalah bagian dari ibadah. Karena itu, belajar perlu diniatkan bukan hanya untuk kepentingan diri, tetapi untuk memberi manfaat yang lebih luas.

Adab harus dirawat sebelum ilmu, karakter dikuatkan sebelum kepakaran, dan semangat mengabdikan ditumbuhkan sebelum menuntut hak. UMMAH, dalam pandangannya, akan hidup melalui mahasiswa yang berpikir jernih, menjaga akhlak, dan menghadirkan karya nyata.

Ia juga meyakini bahwa para lulusan kelak akan melangkah ke berbagai penjuruan kehidupan. Dalam perjalanan itu, UMMAH tidak sekedar menjadi almamater, melainkan nilai yang harus terus dihidupkan. Generasi penerus diharapkan tumbuh sebagai kader yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi siap bekerja; tidak hanya kritis, tetapi juga solutif; tidak hanya cerdas, tetapi berakhlak mulia. Selama nilai kejujuran, kesederhanaan, keberanian berpihak pada kebenaran, dan semangat memberi manfaat tetap dijaga, UMMAH akan selalu hadir melalui karya dan keteladanan para lulusannya.

Menurutnya, keberlanjutan UMMAH hanya dapat dijaga jika kampus ini tetap setia pada ruh dakwah dalam pendidikan menyatukan ilmu dan nilai, serta menempatkan kemajuan pada kemaslahatan. Pengelolaan harus bertumpu pada kerja kolektif dan semangat persyarikatan, disertai keberpihakan yang konsisten pada akses dan keadilan pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

Ia juga menekankan pentingnya istiqamah dalam perbaikan: berani mengakui kekurangan, tidak lelah berbenah, dan terus belajar dengan kerendahan hati. UMMAH, baginya adalah titipan lintas generasi. Kampus ini akan tetap hidup bukan karena kemegahan struktur, melainkan karena kesetiaan civitas akademiknya pada nilai yang melahirkannya iman, ilmu, dan kebersamaan yang menuntunnya tumbuh sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan peradaban.

DAFTAR ISI

HALAMAN HAK CIPTA	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA REKTOR	vi
SOSOK INSPIRATIF: INISIATOR LAHIRNYA UMMAH	viii
DAFTAR ISI	xix

BAB I : GAMBARAN UMUM

1.1 Letak Geografis	1
1.2 Visi Misi.....	1
1.3 Kepemimpinan.....	2
1.4 Struktur Organisasi.....	6

BAB II : JEJAK SEJARAH INSTITUSI ASAL

2.1 Sejarah Akademi Keperawatan (AKPER) Muhammadiyah Bireuen	7
2.2 Sejarah Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Aceh Tengah ..	9
2.3 Sejarah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Bangsa Banda Aceh.12	
2.4 Sejarah Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIP) Harapan Bangsa Banda Aceh	15

BAB III : JALAN MENUJU MERGER

3.1 Latar Belakang dan Alasan Merger	18
3.2 Tantangan Administratif, Emosional, dan Kultural	22
3.3 Respon Civitas Akademika dan Masyarakat.....	27
3.4 Tanggal Merger dan Peresmian	33
3.5 Identitas Baru: Logo, Nama, Mars Universitas, Fakultas dan Program Studi	37

BAB IV : DINAMIKA PASCA MERGER DAN PERKEMBANGAN

4.1 Perubahan Kurikulum dan Sistem Akademik.....	43
4.2 Tantangan Infrastruktur dan Fasilitas	45

4.3 Dampak Akademik (Inovasi dan Capaian Setelah Merger) 50

BAB V : TESTIMONI DAN HARAPAN MASA DEPAN 53

GALERI UMMAH 56

BAB I

GAMBARAN UMUM

1.1 Letak Geografis

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh memiliki tiga gedung yang berlokasi di dua kabupaten berbeda. Gedung utama beralamat di Jalan Gayo No. 2, Simpang IV, Kabupaten Bireuen, yang terletak di jalur strategis lintas Bireuen-Takengon dan mudah dijangkau dari pusat kota Bireuen. Selain itu, dua gedung lainnya berada di Jalan Medan–Banda Aceh, Desa Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, dan di Jalan Qurata Aini, Gunung Bukit, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Keberadaan tiga gedung ini memperluas jangkauan layanan pendidikan UMMAH sekaligus memudahkan akses bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Aceh.

1.2 Visi Misi

a. Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) menjadi Universitas unggul berbasis sosial *entrepreneur* yang Islami dengan IPTEK untuk berkarya bagi bangsa dan berstandar Internasional pada tahun 2042.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan seni untuk lulusan yang memiliki rasa sosial dan mandiri dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang berkualitas.
- 2) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi (*hard dan soft skills*) yang terintegrasi dengan dunia usaha dan masyarakat.

- 3) Menyelenggarakan Penelitian yang berkontribusi pada perkembangan IPTEK dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pengabdian masyarakat dengan menerapkan hasil pengetahuan dengan konsep, teori, model dan informasi terbaru bagi kepentingan bangsa.

1.3 Kepemimpinan

Dr. H. Muharrir, Lc., M.Ag



Dr. H. Muharrir, Lc., M.Ag lahir di Cilacap pada 9 Juli 1953. Sejak muda, ia menapaki jalan pendidikan dan dakwah Islam dengan tekad yang kuat. Perjalanan intelektualnya dimulai ketika ia menempuh studi di Universitas Islam Madinah pada dekade 1980-an. Di Madinah, ia meraih gelar Sarjana Muda yang kemudian diakui secara resmi lewat penyeteraan

gelar akademik oleh IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1987 dalam Program Studi Penerangan dan Penyiaran Agama Islam.

Langkah akademiknya berlanjut ke jenjang magister pada tahun 1997 di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Ar-Raniry, dan puncaknya pada tahun 2016 ketika ia berhasil meraih gelar doktor di bidang Fiqh Modern/Hukum Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Lintasan panjang ini membentuk dirinya bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin yang memahami dunia akademik dari akar hingga pucuknya.

Kiprahnya dalam dunia kepemimpinan dimulai ketika ia dipercaya memimpin Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA)

selama tiga periode, dari tahun 2007 hingga 2019. Pengalaman panjang itu mengasah keteguhannya dalam memimpin lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, ia juga memegang amanah besar di Persyarikatan sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Aceh periode 2019– 2023. Dari tanggung jawab yang diemban di berbagai bidang itu, perjalanannya kemudian berlanjut pada tahun 2022 ketika dipercaya menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH), sebuah universitas muda hasil penggabungan empat institusi pendidikan tinggi Muhammadiyah di Aceh. Amanah ini akan ia emban hingga Maret 2026.

Bagi Dr. Muharrir, kepemimpinan bukan sekadar kedudukan, melainkan amanah dan ibadah. Dalam pandangannya, memimpin adalah bagian dari dakwah dan amal shaleh— sebuah tanggung jawab yang dijalankan dengan keikhlasan untuk memajukan umat melalui pendidikan.

“Kepemimpinan itu amanah, ibadah, dan amal Shaleh. Kerja di Muhammadiyah bukan mencari kekuasaan, tapi perjuangan.”

Pandangan ini menjadi landasan moral dalam setiap langkah kebijakannya di UMMAH sejak awal kepemimpinannya.

Dr. Muharrir membangun suasana kampus dengan semangat kekeluargaan dan keterbukaan. Ia menolak adanya sekat antara pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan. Semua dianggap saudara dalam satu rumah besar bernama UMMAH.

Prinsip ini melahirkan budaya organisasi yang hangat dan egaliter, di mana komunikasi tumbuh dengan saling menghargai.

Pendekatan humanis juga menjadi ciri khas kepemimpinannya. Setiap persoalan dihadapi dengan dialog, bukan dengan keputusan sepihak. Ia mendengarkan keluhan dosen, tendik, maupun

mahasiswa dengan hati terbuka. Jika ada kebijakan yang belum tepat, ia tidak segan untuk meninjau ulang dan memperbaikinya.

Dalam interaksi dengan mahasiswa, Dr. Muharrir selalu menempatkan diri sebagai pembimbing dan penasehat, bukan penguasa. Ia sering menasihati mahasiswa agar memandang dosen sebagai orang tua kedua yang membimbing mereka menuju cita-cita.

Baginya, mahasiswa yang lulus tepat waktu adalah keberhasilan bersama menguntungkan orang tua, bermanfaat bagi kampus, dan menjadi kebanggaan masyarakat. Dalam mengelola universitas muda seperti UMMAH, Dr. Muharrir menghadapi berbagai tantangan, mulai dari penyatuan visi dan budaya kerja hingga keterbatasan sumber daya. Namun, dengan pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran, ia berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa UMMAH adalah kampus perjuangan. Setiap dosen, tendik, dan mahasiswa diajak untuk bekerja dengan semangat pengabdian, bukan semata karena imbalan materi.

Filosofi kepemimpinan Dr. Muharrir digambarkan dengan sederhana namun bermakna: “Kepemimpinan itu seperti kereta api.” Ia menjelaskan bahwa kereta hanya dapat sampai ke tujuan jika berjalan di atas rel yang benar, dan seluruh gerbongnya bergerak seirama. Rektor adalah masinis yang memastikan arah perjalanan tetap lurus, sementara dosen, tendik, dan mahasiswa adalah gerbong yang saling terhubung menuju satu tujuan yang sama. Karena itu, pembenahan manajemen menjadi prioritas dalam kepemimpinannya. Manajemen akademik, keuangan, dan kepegawaian ditata dengan sistem yang lebih tertib agar seluruh komponen kampus berjalan harmonis.

Dalam bidang sumber daya manusia, ia mendorong para dosen untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademiknya.

la memberikan dorongan moral dan fasilitasi agar dosen dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Melalui kerja sama internasional dengan lembaga seperti Diamond Human Resource Fondation, SEAMEO SEAMOLEC, Brainscience Academy Malaysia dan INTI International University Malaysia, ia membuka peluang pengembangan diri bagi para dosen dan mahasiswa UMMAH untuk menapaki dunia yang lebih luas.

Kepemimpinan Dr. Muharrir juga dikenal visioner dan berorientasi masa depan. Ia melihat universitas bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan ruang dakwah intelektual.

Di bawah kepemimpinannya, UMMAH diarahkan menjadi kampus yang modern, unggul, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam dan semangat Muhammadiyah. Program internasionalisasi, serta kolaborasi lintas negara menjadi langkah konkret dalam mewujudkan visi tersebut.

Ia meyakini bahwa keberhasilan tidak datang dalam waktu singkat. Semua memerlukan kesabaran, kedisiplinan, dan kerja keras kolektif.

Dr. Muharrir adalah cerminan pemimpin Muhammadiyah sejati yang memandang jabatan sebagai ladang pengabdian, bukan kehormatan pribadi. Di bawah kepemimpinannya, UMMAH tidak hanya tumbuh sebagai lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai rumah, tempat ilmu, iman, dan amal berpadu dalam satu cita-cita besar: mencetak generasi berilmu yang berjiwa sosial dan berkarakter Islami.

4.1 Struktur Organisasi



BAB II

JEJAK SEJARAH INSTITUSI ASAL

2.1 Sejarah Akademi Keperawatan Muhammadiyah (AKPER Muhammadiyah) Bireuen



Sebelum nama Akademi Keperawatan Muhammadiyah (AKPER Muhammadiyah) dikenal di Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen, sejarahnya berakar dari sebuah lembaga pendidikan keperawatan tingkat menengah bernama Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). Pada tahun 1990-an, SPK menjadi salah satu sekolah formal yang menyiapkan tenaga perawat di bawah binaan Departemen Kesehatan. SPK Muhammadiyah Bireuen merupakan salah satu kelas jauh dari SPK Muhammadiyah Lhokseumawe, dan dari sinilah cikal bakal lembaga yang kemudian tumbuh menjadi AKPER Muhammadiyah Bireuen bermula.

Tahun 1997, SPK Muhammadiyah Bireuen resmi berdiri sebagai lembaga mandiri setelah disahkan oleh pemerintah. Namun, beberapa tahun kemudian, kebijakan nasional mengakhiri pembukaan dan perpanjangan izin bagi SPK. Pemerintah mengarahkan seluruh pendidikan tenaga kesehatan untuk naik jenjang ke tingkat akademi.

SPK Muhammadiyah Bireuen diberi waktu transisi selama dua tahun, bahkan hingga tiga kali perpanjangan, sebelum akhirnya harus bertransformasi.

Maka, pada tahun 2010, SPK Muhammadiyah resmi berubah bentuk menjadi Akademi Keperawatan Muhammadiyah (AKPER Muhammadiyah). Transformasi ini bukan sekadar perubahan nama, tetapi juga penyesuaian terhadap sistem pendidikan tinggi yang menuntut kurikulum, manajemen, dan tata kelola akademik yang lebih profesional. Pada masa yang sama, pengurus SPK juga mengusulkan pendirian sekolah baru bernama SMK Kesehatan Muhammadiyah, yang kemudian disetujui. Dengan demikian, lahirlah dua lembaga pendidikan dengan akar yang sama AKPER dan SMK Kesehatan Muhammadiyah Bireuen – yang pada awalnya masih berada di bawah satu manajemen dan kepemimpinan.

Sejak awal berdirinya, AKPER Muhammadiyah dipimpin oleh Yudifitri, M.Kes. (alm.), yang menjadi direktur pertama lembaga tersebut. Di bawah kepemimpinannya, AKPER menjalani masa transisi dari sekolah menengah ke jenjang pendidikan tinggi. Kepemimpinan beliau mengawali masa penguatan kurikulum, pengelolaan administrasi, serta penyesuaian dengan regulasi baru dari pemerintah.

Perjalanan AKPER Muhammadiyah tidak selalu mudah. Pada tahap awal, lembaga ini masih berada di bawah binaan Kementerian Kesehatan, mengikuti sistem dari asalnya sebagai SPK. Namun seiring kebijakan nasional yang mewajibkan seluruh institusi pendidikan tinggi berpindah ke bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), maka dilakukan proses alih bina. Seharusnya proses ini terlaksana sejak tahun 2010, namun karena berbagai kendala administratif dan teknis, alih bina baru terealisasi pada tahun 2014.

Peraturan pemerintah saat itu mewajibkan setiap akademi yang telah melakukan alih bina untuk segera mengurus akreditasi dalam waktu enam bulan. Namun, kewajiban tersebut belum dapat dipenuhi oleh pengurus pada saat itu. Hingga tahun 2016, AKPER Muhammadiyah belum memiliki akreditasi resmi. Situasi ini menimbulkan keprihatinan mendalam di kalangan pengurus, bahkan menyebabkan direktur pertama, almarhum Yudifitri, M.Kes., memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya.

Masa sulit itu berakhir ketika kepemimpinan AKPER diambil alih oleh dr. Athaillah A. Latief, Sp.OG., yang menjadi direktur kedua. Di bawah kepemimpinannya, tahun 2017 menjadi titik balik kebangkitan. Dalam waktu satu tahun, berbagai persiapan akreditasi dilakukan dengan serius, hingga akhirnya AKPER Muhammadiyah berhasil memperoleh akreditasi C – sebuah capaian penting yang menandai pengakuan atas eksistensi dan kualitas institusi.

Selama masa operasionalnya, lembaga ini hanya mengalami dua kali pergantian direktur, yakni Yudifitri, M.Kes. (alm.) dan dr. Athaillah A. Latief, Sp.OG. Jumlah karyawan pun relatif sedikit hanya 13 hingga 14 orang, mencakup dosen, dan tenaga kependidikan. Dengan sumber daya terbatas, mereka menjalankan berbagai peran sekaligus: mengajar, mengelola administrasi, hingga memastikan kegiatan akademik berjalan lancar.

2.2 Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Aceh Tengah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Aceh Tengah berdiri pada 16 Mei 2005. Pendirian kampus ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Aceh Tengah dan sekitarnya terhadap pendidikan tinggi yang mudah dijangkau dan terjangkau secara biaya.

Pada masa itu, lulusan SMA di daerah dataran tinggi Gayo banyak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena biaya kuliah di luar daerah dianggap terlalu mahal.



Kondisi ini mendorong Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Aceh Tengah untuk mengambil langkah nyata. Dengan semangat dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan sebuah perguruan tinggi di bidang keguruan agar masyarakat dapat melanjutkan pendidikan tanpa harus merantau jauh. Dari sinilah lahir STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah sebagai wujud kepedulian Muhammadiyah terhadap pemerataan akses pendidikan tinggi.

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperan dalam pendirian kampus ini antara lain M. Affan Ardesa, Tengku Ali Jadun, Fauziah, Drs. M. Saleh, Al- Mahbub Rasuli, dan Mahmud Riyadi. Mereka adalah inisiator yang berkomitmen menghadirkan pendidikan tinggi di tengah masyarakat Aceh Tengah.

Pada awal operasionalnya, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah membuka empat program studi, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia dan kendala administratif, Prodi Pendidikan Matematika dan Bahasa Indonesia tidak mendapatkan izin operasional. Mahasiswa dari kedua program studi tersebut

kemudian dialihkan ke Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) untuk menyelesaikan studi mereka.

Kendati menghadapi kendala pada awal perjalanan, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah tetap mendapat sambutan baik dari masyarakat. Pada tahun-tahun awal, jumlah mahasiswa sempat mencapai lebih dari seribu orang yang berasal dari Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Kampus ini menjadi satu-satunya perguruan tinggi yang beroperasi di wilayah tersebut sebelum berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih.

STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah dikenal sebagai kampus yang memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat menengah ke bawah. Biaya kuliah yang terjangkau dan sistem pembayaran yang fleksibel menjadikannya pilihan utama bagi banyak keluarga di daerah. Banyak alumni STKIP yang kemudian berhasil berkarir sebagai guru PNS dan P3K, serta berperan di berbagai bidang pemerintahan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam perjalanannya, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Salah satu tokoh yang berperan penting adalah Mirwansyah, yang menjabat sebagai ketua pada periode 2014–2018. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh M. Yunus, namun beliau wafat sebelum masa jabatannya berakhir. Sejak tahun 2018, kepemimpinan kampus dijalankan oleh Zainal Abidin, M.Pd. sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Ketua.

Di bawah kepemimpinan Zainal Abidin, berbagai langkah pembenahan dilakukan. Melalui program Penguatan Perguruan Tinggi Swasta (PP-PTS) dari Kementerian Pendidikan, kampus ini berhasil memperbaiki beberapa fasilitas seperti laboratorium pendidikan, ruang microteaching, dan sarana pembelajaran lainnya.

Upaya peningkatan mutu akademik dan tata kelola kampus juga terus dijalankan.

Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah tetap menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan di dataran tinggi Gayo. Lembaga ini berperan dalam membuka akses pendidikan tinggi bagi masyarakat dan mencetak banyak tenaga pendidik yang kini mengabdikan diri di berbagai sekolah di Aceh Tengah dan sekitarnya.

2.3 Sejarah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Bangsa Banda Aceh

Cikal bakal berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh tidak terlepas dari komitmen dr. H. M. Saleh Suratno, selaku Pembina Yayasan Harapan Bangsa, dalam mengembangkan pendidikan tenaga kesehatan di Aceh. Sejak akhir tahun 1990-an, Yayasan Harapan Bangsa telah menjadi pelopor pendidikan di bidang kesehatan dengan mendirikan beberapa akademi profesional.



Lembaga pertama yang didirikan adalah Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AAFM) Banda Aceh pada 1 Februari 1998, disusul dengan Akademi Fisioterapi Harapan Bangsa pada 2

Februari 1998, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.00.06.1.1.347.6. Kedua akademi tersebut menjadi fondasi awal berdirinya STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang lebih terintegrasi.

Proses pembentukan STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh diawali dengan pendirian Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) jenjang Sarjana (S1) dan Program Studi Kebidanan jenjang Diploma III (DIII). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 05/D/O/2005, dikeluarkan izin penyelenggaraan kedua program studi tersebut.

Selanjutnya, melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3773/D/T/2005, STIKes Harapan Bangsa membuka Program Studi Ilmu Keperawatan jenjang Sarjana (S1). Perkembangan lembaga terus berlanjut hingga tahun 2014, ketika diterbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 237/E/O/2014 yang memberikan izin penyelenggaraan Program Studi Profesi Ners. Dengan demikian, sejak tahun 2014, STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh memiliki empat program studi aktif.

Dalam perjalanan kepemimpinannya, STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh dipimpin oleh tiga ketua. Maimun, SE., Ak., M.Si., yang memimpin selama dua periode awal (Pada periode 2005–2008 dan 2009–2012) dan menata dasar kelembagaan. Kepemimpinan berikutnya dijalankan oleh M. Nur Husin, M.Kes. pada periode 2012–2015, dengan fokus pada pengembangan mutu akademik dan peningkatan akreditasi. Sejak tahun 2016 hingga 2021 kepemimpinan dipegang oleh Reza Kurnia, S.Pd.I., M.A., yang

melanjutkan upaya penguatan manajemen, pembenahan sarana pembelajaran, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Dari tahun 2005 hingga 2017, STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh telah membawahi empat program studi, yaitu:

1. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) dengan jumlah lulusan sebanyak 167 orang.
2. Program Studi Kebidanan (DIII) dengan jumlah lulusan sebanyak 1.709 orang.
3. Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dengan jumlah lulusan sebanyak 218 orang.
4. Program Studi Profesi Ners dengan jumlah lulusan sebanyak 146 orang.

Selama lebih dari satu dekade penyelenggaraan pendidikan, STIKes Harapan Bangsa telah berperan aktif dalam mencetak tenaga kesehatan profesional yang tersebar di berbagai instansi pemerintah dan swasta di Aceh dan sekitarnya. Para lulusannya banyak berkiprah di rumah sakit, puskesmas, lembaga kesehatan masyarakat, serta menjadi tenaga pengajar di institusi pendidikan kesehatan.

Namun seiring waktu, perubahan tren pendidikan dan menurunnya minat masyarakat terhadap program diploma menyebabkan terjadinya penurunan jumlah mahasiswa baru. Dalam beberapa dekade terakhir, animo terhadap Program Studi D-III Kebidanan menurun secara signifikan. Berdasarkan evaluasi internal dan pertimbangan yayasan, pada tahun 2017 diputuskan untuk menutup Program Studi D-III Kebidanan. Keputusan ini diambil agar fokus pengembangan akademik dapat diarahkan pada jenjang sarjana dan profesi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Meskipun menghadapi tantangan perubahan minat dan dinamika dunia pendidikan, STIKes Harapan Bangsa Darussalam

Banda Aceh tetap berkomitmen menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara konsisten. Penataan organisasi, pembaruan kurikulum, peningkatan mutu dosen, serta kerja sama dengan berbagai pihak terus dilakukan untuk memperkuat peran STIKes sebagai lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang kompeten dan berdaya saing.

Dengan visi :

“Menjadi pusat pendidikan kesehatan yang menghasilkan Ahli Madya Kebidanan, Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sarjana Keperawatan, dan Ners yang mampu bersaing secara nasional, regional, dan global pada tahun 2030,”

STIKes Harapan Bangsa terus berupaya melahirkan lulusan yang profesional, berakhlak, dan memiliki semangat pengabdian dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Aceh, khususnya di wilayah pesisir dan daerah terpencil yang masih memerlukan perhatian besar dalam pelayanan kesehatan.

2.4 Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIP) Harapan Bangsa Banda Aceh



Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIP) Harapan Bangsa Banda Aceh berdiri di bawah naungan Yayasan Harapan Bangsa yang dipimpin oleh dr. H. M. Saleh Suratno. Yayasan ini sebelumnya telah mendirikan Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh

pada 1 Februari 1998 serta Akademi Fisioterapi Harapan Bangsa pada 2 Februari 1998, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: HK.00.06.1.1.347.6.

Sebagai respons terhadap kebutuhan sumber daya manusia di bidang psikologi, terutama setelah konflik berkepanjangan di Aceh yang menimbulkan trauma mendalam bagi masyarakat—terutama anak-anak dan perempuan—maka pada 26 September 2001 didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIP) Harapan Bangsa Banda Aceh, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 175/D/O/2001. Sejak awal pendiriannya, STIP Harapan Bangsa dipimpin oleh Drs. Eris, T., Psikolog (2001–2005), yang berperan dalam meletakkan fondasi kelembagaan dan arah pengembangan pendidikan psikologi di Aceh.

STIP Harapan Bangsa menjadi lembaga pendidikan psikologi pertama di Aceh yang hadir untuk menjawab kebutuhan tenaga ahli psikologi profesional di daerah ini. Dengan mengusung motto *“Kami yang Pertama di Aceh, Handal & Penuh Dedikasi,”* STIP Harapan Bangsa berkomitmen mengembangkan pendidikan psikologi yang berorientasi pada penerapan ilmu dan pelayanan bagi masyarakat. Pada periode selanjutnya, kepemimpinan STIP Harapan Bangsa dilanjutkan oleh Drs. Moch. Ngemron, M.S., Psikolog (2005–2010) dan Dra. Endang Setianingsih, M.Pd., Psikolog (2010–2013), yang memperkuat sistem akademik serta mutu pembelajaran dan penelitian.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, STIP Harapan Bangsa menekankan pada penguasaan psikodiagnostik, psikologi eksperimen, serta pengembangan metode penelitian psikologi. Lembaga ini juga mengedepankan pendekatan praktis melalui berbagai layanan dan pusat pengembangan seperti Crisis Center

(Pusat Konseling Trauma), Pusat Layanan Psikologi, serta laboratorium untuk psikodiagnostik, konseling, keberbakatan, terapi keluarga, dan trauma healing. Pada fase penguatan tata kelola institusi, kepemimpinan STIP Harapan Bangsa berada di bawah Ir. T. Alaidin, M.Eng. (2013–2014).

Selain penguatan akademik, STIP juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah dan organisasi sosial, antara lain Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Women Development Center (WDC), Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Anak, Aceh Community Counseling (ACC), Sultan Selim II Turkey, dan Sahabat Sumatera. Pada periode ini dan seterusnya, kepemimpinan STIP Harapan Bangsa dilanjutkan oleh Nuzulia, M.Psi., Psikolog (2014–2017) yang memperkuat peran layanan psikologi masyarakat, serta Firmawati, S.Psi., M.Pd. (2017–menjelang merger) yang memimpin institusi dalam menjaga keberlanjutan dan mempersiapkan proses transformasi kelembagaan.

Untuk mendukung suasana akademik yang dinamis, STIP menyediakan kelas dengan pengantar bahasa Inggris, berbagai unit kegiatan kemahasiswaan, pelatihan dan magang mandiri, serta *study club* ilmiah yang mendorong mahasiswa meneliti dan mengembangkan temuan-temuan baru dalam bidang psikologi.

Dengan infrastruktur akademik yang lengkap, laboratorium yang memadai, serta tenaga pengajar yang berkompeten, STIP Harapan Bangsa Banda Aceh telah memberikan kontribusi nyata dalam mencetak sarjana psikologi yang profesional, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Lembaga ini menjadi pelopor dan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan psikologi di Aceh, serta menjadi wadah bagi tumbuhnya generasi psikolog muda yang siap berkiprah di masyarakat.

BAB 3

JALAN MENUJU MERGER

3.1 Latar Belakang dan Alasan Merger

Transformasi menuju Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) merupakan perjalanan panjang dari beberapa lembaga pendidikan tinggi di Aceh yang berjuang mempertahankan eksistensi dan kualitasnya di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan pendidikan tinggi nasional. Proses ini berakar dari semangat untuk memperkuat daya saing, memperluas jaringan akademik, serta meneguhkan kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi di Aceh.

A. Kondisi Awal Perguruan Tinggi Asal

Sebelum bergabung menjadi UMMAH, terdapat empat lembaga utama yang menjadi fondasi merger, yaitu Akademi Keperawatan (AKPER) Muhammadiyah Bireuen, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Aceh Tengah, dan lembaga di bawah Yayasan Harapan Bangsa yang di dalamnya terdiri dari STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh serta STI Psikologi Harapan Bangsa Banda Aceh.

Sebagai perguruan tinggi yang berawal dari SPK Muhammadiyah Bireuen, AKPER Muhammadiyah Bireuen sempat menghadapi tantangan berat, terutama saat alih bina dari Kementerian Kesehatan ke Kementerian Pendidikan pada tahun 2014 yang diikuti dengan proses akreditasi baru. Meski akhirnya memperoleh akreditasi C pada tahun 2017, AKPER masih menghadapi keterbatasan jumlah mahasiswa dan minimnya peluang pengembangan karena hanya memiliki satu program studi yaitu diploma keperawatan.

Sementara itu, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah yang awalnya membuka beberapa program studi pendidikan, di antaranya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Ekonomi, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Seiring waktu, sebagian program studi terhenti akibat keterbatasan SDM dan akreditasi, sementara jumlah mahasiswa menurun signifikan. Tantangan akreditasi, linearitas dosen, dan fasilitas menjadi persoalan serius menjelang tahun 2018.

Adapun STIKes Harapan Bangsa dan STI Psikologi Harapan Bangsa di Banda Aceh merupakan karya besar dr. H. M. Saleh Suratno, yang sejak 1998 mendirikan beberapa akademi kesehatan dan psikologi di bawah Yayasan Harapan Bangsa. Kedua lembaga ini sempat menjadi pelopor pendidikan kesehatan dan psikologi di Aceh. Namun, sejak pertengahan 2010-an mengalami penurunan jumlah mahasiswa dan kesulitan operasional, hingga akhirnya pengelolaan diserahkan kepada Muhammadiyah sebagai bentuk penyelamatan amal pendidikan agar tetap berlanjut secara berkelanjutan.

B. Dorongan dan Inisiatif Penggabungan

Kesadaran akan pentingnya sinergi mendorong berbagai pihak untuk mencari jalan keluar bersama. Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah melalui berbagai pertemuan menekankan pentingnya konsolidasi perguruan tinggi Muhammadiyah agar lebih efisien dan kompetitif. Arahannya mendorong dialog antara pimpinan AKPER Muhammadiyah dan STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah.

STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah menghadapi situasi stagnasi dan keterbatasan pengelolaan. Dorongan dari PP Muhammadiyah dan BPH setempat memunculkan gagasan merger ke dalam satu universitas bersama lembaga Muhammadiyah. Meski

sempat muncul kekhawatiran di internal kampus dan penolakan dari sebagian pihak luar, seperti pemerintah daerah, akhirnya pimpinan dan civitas akademika STKIP menerima keputusan persyarikatan dengan prinsip *sami'na wa atha'na*— tunduk pada keputusan organisasi.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, pada tahun 2018, dr. Athaillah, Direktur AKPER Muhammadiyah Bireuen, kemudian mulai membangun komunikasi intensif dengan dr. Saleh Suratno terkait kemungkinan pengalihan pengelolaan STIKes Harapan Bangsa dan STIP Harapan Bangsa ke Muhammadiyah. Setelah proses silaturahmi panjang dan negosiasi yang berlangsung hampir satu tahun, akhirnya kedua lembaga di bawah Yayasan Harapan Bangsa diserahkan untuk dikelola Muhammadiyah dengan semangat melanjutkan amal jariah pendirinya. Proses tersebut bukan sekadar transaksi, melainkan bentuk tanggung jawab moral agar lembaga pendidikan itu terus hidup dalam naungan persyarikatan.

C. Proses Merger dan Integrasi

Proses merger menuju universitas berlangsung melalui tahapan yang panjang dan penuh dinamika. Setelah pengalihan pengelolaan, AKPER Muhammadiyah Bireuen, STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah, STIKes dan STIP Harapan Bangsa Banda Aceh, serta kesepakatan bergabungnya tim bersama yang dipimpin dr. Athaillah dan didukung berbagai tokoh Muhammadiyah mulai menyiapkan dokumen akademik dan administratif. Tahapan tersebut mencakup penyusunan borang universitas, studi kelayakan, dan usulan program studi baru untuk memenuhi syarat berdirinya universitas.

Merger ini lahir dari kombinasi alasan ideal dan pragmatis:

1. **Penguatan daya saing dan efisiensi:** dengan bersatu di bawah satu universitas, sumber daya manusia, fasilitas, dan jejaring akademik dapat diintegrasikan secara lebih efektif.

2. **Kepatuhan terhadap arah kebijakan Muhammadiyah dan pemerintah** : Muhammadiyah mendorong konsolidasi lembaga pendidikan tinggi menuju format universitas agar memiliki daya jangkauan yang lebih luas dan terarah.
3. **Keberlanjutan amal pendidikan**: bagi Yayasan Harapan Bangsa, penyerahan pengelolaan kepada Muhammadiyah adalah jalan terbaik untuk memastikan keberlangsungan pendidikan yang telah dirintis.
4. **Peningkatan mutu akademik dan tata Kelola**: integrasi ini memungkinkan standardisasi mutu, penjaminan akreditasi, serta tata kelola modern berbasis *good university governance*.
5. **Kemandirian dan relevansi daerah**: UMMAH hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat Aceh, terutama dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan teknologi yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

Pada akhir tahun 2020, konsultasi intens dilakukan juga dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah XIII Aceh, yang memberikan panduan terkait persyaratan administratif, jumlah program studi minimal, dan kelayakan sarana prasarana universitas.

Dalam tahap ini, dilakukan penggabungan dan optimalisasi program studi. Fakultas-fakultas disusun berdasarkan rumpun keilmuan dan daya dukung SDM dari kampus asal. Prodi-prodi baru juga diusulkan untuk memenuhi syarat berdirinya universitas, terutama dalam bidang sosial, hukum, dan teknologi. Upaya ini tidak mudah, tim harus menyiapkan dosen dengan latar belakang linear, menata kurikulum, serta memastikan semua dokumen akreditasi program studi terdahulu terintegrasi dengan baik ke sistem baru.

Setelah melalui proses panjang dan visitasi oleh tim asesor, rekomendasi pendirian universitas baru dikeluarkan oleh LLDikti pada tanggal 11 Desember 2020. Rekomendasi ini memberikan waktu satu tahun bagi tim untuk melengkapi unggahan dokumen di sistem *Silemkerma* Kemdikbudristek. Selama periode tersebut,

seluruh tenaga dosen dan staf dari kampus penggabung bekerja intens menyempurnakan borang, studi kelayakan, dan peta akademik universitas.

3.2 Tantangan Administratif, Emosional, dan Kultural

Perjalanan menuju berdirinya Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) bukan sekadar perubahan nama atau penyatuan lembaga, tetapi sebuah proses panjang yang sarat perjuangan. Di dalamnya terdapat kerja administratif yang melelahkan, pergulatan emosional yang mendalam, dan penyesuaian budaya kerja yang tidak mudah. Proses ini memperlihatkan bagaimana idealisme pendidikan Muhammadiyah diuji oleh realitas birokrasi dan keterbatasan manusia, namun tetap berdiri karena keikhlasan dan semangat pengabdian.

A. Tantangan Administratif : Menyatukan Regulasi, Arsip, dan Sistem

Dari awal, tantangan administratif menjadi ujian paling besar. Setiap kampus yang bergabung dalam UMMAH memiliki sistem hukum, izin operasional, akreditasi, serta struktur organisasi yang berbeda. Ketika penyatuan dimulai, semua perizinan dan dokumen hukum harus dikompilasi ulang sesuai dengan ketentuan Kementerian dan Persyarikatan Muhammadiyah.

Penyusunan dokumen borang untuk tujuh program studi baru menjadi pekerjaan yang menyita tenaga dan waktu. Tim administrasi harus menyiapkan berbagai dokumen mulai dari instrumen akreditasi, studi kelayakan, data sumber daya manusia, hingga arsip kelembagaan dan badan hukum. Sebagian dokumen masih bisa ditemukan di kampus lama, tetapi sebagian lain harus ditelusuri dari notaris atau pihak penyelenggara perguruan tinggi sebelumnya. Proses pengumpulan arsip ini dilakukan dengan tekun,

bahkan hingga menyimpan seluruh data ke dalam sistem digital agar mudah diakses ketika masa visitasi tiba.

Aspek hukum menjadi bagian paling berat. Banyak dokumen legal seperti akta pendirian, sertifikat tanah, dan surat kepemilikan yang tidak seragam karena berasal dari lembaga yang berbeda-beda. Pencarian, verifikasi, dan penyusunan ulang dokumen itu memakan waktu berbulan-bulan, bahkan hingga ke tahap notarial. Ketika seluruh berkas berhasil dikumpulkan, sistem pengarsipan universitas mulai dibangun secara digital sebagai fondasi manajemen arsip modern UMMAH.

Selain itu, tantangan juga muncul dalam proses migrasi data akademik dan kepegawaian. Data mahasiswa, dosen, dan pegawai dari tiga kampus asal harus dipindahkan ke sistem PDDikti baru UMMAH. Proses ini penuh risiko, karena kesalahan kecil saja bisa berakibat fatal. Beberapa dosen sempat tidak bisa melaporkan beban kerja (BKD) mereka selama satu semester penuh akibat kendala teknis migrasi. Mahasiswa pun sempat menunggu lebih lama untuk penyelesaian studi, karena data kelulusan belum dapat diunggah sebelum universitas baru resmi terdaftar.

Masa transisi juga memperlihatkan kesenjangan kapasitas sumber daya manusia. Banyak dosen masih berstatus pendidikan S1, sebagian sedang melanjutkan studi, dan tidak semua memiliki bidang keilmuan yang linier dengan program studi baru. Namun dengan semangat pembaruan, dilakukan rekrutmen terbuka untuk menambah dosen baru, sekaligus mendorong dosen lama menyelesaikan studi lanjut agar memenuhi standar minimal S2.

Struktur organisasi pada masa awal UMMAH juga masih sederhana – hanya memiliki dua wakil rektor dan beberapa dekan. Namun hal itu dianggap wajar sebagai fondasi awal, sembari menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang ada.

Walaupun sederhana, struktur ini menjadi cikal bakal sistem tata kelola universitas yang kini terus berkembang.

B. Pergulatan Emosional: Antara Kekhawatiran dan Keikhlasan

Proses penyatuan kampus tidak hanya menguji kemampuan administratif, tetapi juga menyentuh sisi emosional yang dalam. Banyak pihak yang semula bekerja di institusi lama merasa kehilangan identitas ketika nama dan simbol kampus mereka dihapus dan digantikan dengan nama baru. Perubahan itu menimbulkan perasaan asing, bahkan ada yang sempat menolak merger karena khawatir kehilangan peran dan status.

Sebagian besar civitas akademika melewati masa-masa penuh ketidakpastian. Status kepegawaian, jabatan fungsional, hingga nasib tunjangan menjadi tanda tanya besar. Di sisi lain mahasiswa, muncul kekhawatiran terhadap keabsahan ijazah dan keberlanjutan studi. Namun dengan komunikasi terbuka dan penjelasan yang jujur, kekhawatiran itu perlahan reda. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung kepada mahasiswa dan dosen berhasil membangun kembali rasa percaya diri bahwa mereka kini menjadi bagian dari satu universitas yang lebih besar dan lebih kuat.

Di balik proses yang penuh tekanan itu, para tenaga administrasi dan dosen muda bekerja siang malam menyiapkan borang dan kurikulum. Sebagian di antara mereka bahkan belum berpengalaman menyusun dokumen akademik, namun belajar cepat dengan mengikuti pelatihan dan bimbingan daring. Waktu mereka tersita penuh; bekerja hingga larut malam, menyiapkan laporan, menulis ulang dokumen yang salah, hingga mengarsipkan setiap lembar berkas dengan tangan sendiri. Tidak jarang kelelahan fisik dan mental muncul, tetapi semangat kebersamaan membuat mereka tetap bertahan.

Beberapa di antara mereka bahkan mengaku bekerja tanpa imbalan, hanya diberi uang transport seadanya. Namun niat mereka bukan sekadar mencari gaji – mereka ingin membuka lapangan kerja, membangun tempat belajar, dan memberikan kontribusi bagi generasi muda Aceh. Keikhlasan itu menjadi fondasi moral yang tak terlihat, tetapi justru paling kuat menopang berdirinya UMMAH.

C. Tantangan Kultural : Menyatukan Gaya Kerja dan Nilai Baru

Setiap kampus membawa budaya organisasi dan tradisi kerja masing-masing. Ada yang terbiasa dengan birokrasi ketat, ada pula yang lebih santai dan fleksibel. Ketika semua disatukan, perbedaan ini menimbulkan gesekan kecil dalam cara berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menjalankan aturan.

Perubahan struktur dari sekolah tinggi menjadi universitas memunculkan pola kepemimpinan baru. Jika sebelumnya hanya ada ketua dan sekretaris, kini harus beradaptasi dengan sistem rektorat, dekanat, dan lembaga penunjang akademik. Penyesuaian ini tidak selalu mudah, namun menjadi langkah penting untuk membangun tata kelola modern yang sesuai dengan kaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Kebiasaan kerja juga ikut berubah. Yang dulu bisa bekerja bebas kini harus menyesuaikan diri dengan sistem kerja lima hari dan pelaporan digital. Beberapa pegawai merasa terbebani di awal, tetapi dengan bimbingan dan komunikasi yang baik, mereka mulai memahami bahwa kedisiplinan administratif adalah bagian dari profesionalisme.

Untuk mempererat hubungan antar civitas dari berbagai kampus asal, dilakukan berbagai kegiatan bersama: workshop, pelatihan daring, forum keislaman, hingga kegiatan *Baitul Arqam*. Melalui kegiatan itu, nilai-nilai dakwah dan semangat persaudaraan

Muhammadiyah ditanamkan kembali, menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh tenaga pendidik adalah bagian dari satu keluarga besar yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan umat.

D. Perjuangan Mendirikan Prodi Baru : Antara Tekanan dan Harapan

Salah satu episode paling berat dalam masa awal UMMAH adalah proses pembuatan borang untuk program studi baru. Pekerjaan ini menuntut kemampuan teknis dan ketelitian tinggi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menyusun instrumen akreditasi. Banyak tenaga akademik yang harus belajar dari nol mengikuti pelatihan, membaca panduan, hingga berdiskusi langsung dengan narasumber dari LLDikti.

Proses ini sering dilakukan dalam situasi darurat waktu. Beberapa tim bekerja hampir tanpa tidur selama seminggu penuh di Bireuen untuk menyelesaikan borang. Ada yang harus meninggalkan keluarga dan anak-anak demi menyelesaikan tugas, bekerja 24 jam di depan laptop, menyusun kurikulum, dan menulis RPS satu per satu. Tekanan waktu dan kelelahan fisik sempat membuat sebagian jatuh sakit, namun semangat kebersamaan dan keyakinan akan tujuan mulia membuat mereka tetap bertahan.

Dari perjuangan panjang itu, lahirlah tujuh program studi baru di antaranya Pendidikan Khusus, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Bahasa Inggris, Ilmu Komunikasi, Manajemen, Hukum dan Teknologi Informasi. Pengajuan ketujuh prodi baru berlangsung lebih dari satu tahun, dimulai dari penyiapan borang dan pengunggahannya melalui *Silemkerma* Kemdikbudristek hingga izin pendirian akhirnya keluar, suasana haru menyelimuti seluruh tim. Air mata yang jatuh bukan karena lelah semata, tetapi karena rasa syukur atas kerja keras yang tidak sia-sia.

Momen peluncuran UMMAH menjadi penanda bahwa semua perjuangan itu nyata. Mereka yang dulu bekerja dalam diam, tanpa pamrih, kini melihat hasil jerih payahnya berdiri tegak dalam bentuk universitas baru. Dalam ingatan banyak orang, malam peluncuran itu dipenuhi rasa haru – bukan hanya karena keberhasilan administratif, tetapi karena setiap lembar dokumen, setiap draf borang, dan setiap revisi kurikulum adalah saksi dari ketulusan pengabdian.

3.3 Respon Civitas Akademika dan Masyarakat

Transformasi dari sekolah tinggi dan akademi menuju Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) tidak hanya menjadi peristiwa administratif, tetapi juga momentum sosial dan emosional yang meninggalkan jejak mendalam bagi civitas akademika dan masyarakat. Proses merger ini menumbuhkan dinamika respon yang berlapis: mulai dari kecemasan, keraguan, hingga kebanggaan dan optimisme kolektif yang kini menjadi semangat bersama membangun universitas baru.

A. Respon Civitas Akademika : Dari Kekhawatiran Menuju Kebanggaan

Pada tahap awal, wacana merger menimbulkan beragam reaksi di kalangan dosen dan tenaga kependidikan. Sebagian merasa cemas karena perubahan ini menyentuh hal-hal mendasar seperti status kepegawaian, struktur kerja, dan identitas kelembagaan yang telah lama mereka bangun. Kekhawatiran tersebut sangat manusiawi, mengingat setiap individu memiliki keterikatan emosional dengan institusi asalnya.

Di STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah, melalui pendekatan persuasif dan komunikasi intensif dari Badan Pengurus Harian (BPH) yang kala itu dipimpin oleh almarhum Syarif Sabdin, serta dukungan kuat dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Aceh Tengah, suasana perlahan mencair. Para dosen mulai memahami

bahwa *merger* merupakan langkah strategis untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang lebih besar, modern, dan berdaya saing.

Sebelumnya, sempat muncul gagasan membentuk *Universitas Muhammadiyah Aceh Tengah* dengan menggabungkan STKIP dan STIHMAT ditambah satu program eksakta. Namun karena keterbatasan sumber daya dan pendanaan, rencana itu tidak terealisasi. Pilihan merger akhirnya menjadi solusi realistis dan disepakati bersama. Meski sempat diwarnai perbedaan pandangan, dosen dari kampus penggabung menunjukkan sikap profesional dan adaptif—mempersiapkan diri secara mental, administratif, dan akademik untuk menjadi bagian dari universitas baru.

Pasca merger, kebanggaan mulai tumbuh di kalangan civitas akademika. Status baru sebagai “dosen universitas” menjadi sumber motivasi tersendiri. Aktivitas kampus yang dulunya relatif sepi kini lebih hidup, diwarnai dengan bertambahnya mahasiswa, program studi baru, dan kegiatan akademik yang dinamis. Para dosen juga berupaya menjaga reputasi lembaga dengan memperluas jejaring kerja sama bersama sekolah, instansi, dan organisasi masyarakat. Semangat kolektif itu memperkuat citra UMMAH sebagai universitas yang berakar kuat di daerah, namun berpandangan luas ke masa depan.

B. Antusiasme Mahasiswa: Identitas Baru yang Membanggakan

Kabar merger disambut antusias oleh para mahasiswa. Mereka bangga karena kini menjadi bagian dari sebuah universitas—bukan lagi akademi atau sekolah tinggi. Perubahan status ini dianggap sebagai peningkatan gengsi dan peluang masa depan yang lebih luas. Banyak mahasiswa mulai memperkenalkan diri sebagai bagian dari *Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh*, sembari menumbuhkan semangat baru dalam belajar dan berorganisasi.

Sebagian mahasiswa bahkan memilih menunggu proses migrasi data agar ijazah mereka kelak terbit atas nama universitas. Fenomena ini menunjukkan adanya rasa memiliki dan kebanggaan menjadi generasi pertama UMMAH. Para dosen turut menumbuhkan semangat itu dengan menyebut mereka sebagai *leting pertama*—gelombang perintis yang akan dikenang dalam sejarah kampus.

C. Respon dan Persepsi Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan (tendik) memegang peran penting dalam menjaga stabilitas selama masa transisi. Namun, pada awalnya, respon mereka juga beragam. Ada yang antusias karena melihat peluang pengembangan karier dan peningkatan mutu kelembagaan, namun tak sedikit pula yang cemas dengan perubahan struktur organisasi dan sistem kerja.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

- Penyesuaian struktur dan koordinasi kerja yang kini lebih kompleks;
- Transisi ke sistem administrasi digital untuk akademik, keuangan, dan kepegawaian;
- Peningkatan volume kerja seiring bertambahnya mahasiswa dan dosen; serta
- Perbedaan budaya organisasi antara kampus asal yang memerlukan adaptasi bertahap.

Kampus menanggapi hal ini dengan program pendampingan, pelatihan teknis, sosialisasi SOP baru, serta forum komunikasi internal. Melaksanakan apel pagi dan kegiatan nonformal seperti senam bersama, dan *sharing session* turut memperkuat rasa kebersamaan lintas unit.

Kini, semangat “satu institusi, satu keluarga besar UMMAH” mulai terbangun kuat. Para tendik tidak hanya menjadi pelaksana administrasi, tetapi juga penggerak utama yang menjaga ritme universitas di masa awal pertumbuhannya.

D. Reputasi dan Kepercayaan Masyarakat

Respons masyarakat terhadap proses merger yang melahirkan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) menunjukkan dinamika yang khas. Pada tahap awal, sebagian masyarakat—terutama di wilayah Bireuen—masih menyimpan keraguan terhadap kemampuan lembaga pendidikan yang sebelumnya berstatus akademi dan sekolah tinggi untuk bertransformasi menjadi sebuah universitas. Keraguan tersebut tidak lepas dari persepsi lama mengenai skala dan kapasitas institusi pendahulunya.

Seiring berjalannya waktu, kerja keras dan komitmen tim pengembang UMMAH perlahan mengubah pandangan tersebut. Aktivitas akademik yang semakin terlihat, pembangunan dan penguatan fasilitas kampus, serta pemberitaan di berbagai media menjadi indikator nyata bahwa UMMAH benar-benar hadir dan beroperasi. Sosialisasi intensif melalui promosi, kegiatan publik, serta pelibatan masyarakat dalam momentum penting seperti Grand Launching UMMAH turut memperkuat kehadiran universitas ini di ruang publik.

Penguatan reputasi UMMAH juga tidak terlepas dari dukungan moral dan kelembagaan Muhammadiyah Daerah. Keterlibatan tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam struktur kepengurusan universitas mencerminkan sinergi yang solid antara organisasi dan amal usahanya. Di sisi lain, pemerintah daerah menunjukkan respons positif dengan menjadikan Aula Kampus UMMAH sebagai lokasi berbagai kegiatan peningkatan sumber daya manusia dan kajian keagamaan yang dihadiri tokoh-tokoh publik. Dukungan ini menjadi simbol pengakuan bahwa UMMAH telah diterima sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan di daerah.

Sementara itu, perubahan status kelembagaan menjadi universitas membawa dampak langsung terhadap meningkatnya kepercayaan publik. Pandangan skeptis yang sempat muncul perlahan bergeser menjadi keyakinan dan kebanggaan. Ungkapan seperti *“kalau Muhammadiyah, saya percaya”* kerap terdengar dari orang tua calon mahasiswa, mencerminkan kuatnya posisi Muhammadiyah sebagai simbol mutu, stabilitas, dan keberlanjutan pendidikan.

Dalam waktu promosi yang relatif singkat, sekitar satu setengah bulan, UMMAH berhasil menjaring lebih dari 360 mahasiswa baru, meskipun proses pendaftaran dilakukan mendekati masa penutupan. Capaian ini menjadi indikator kuat bahwa masyarakat Bireuen dan wilayah sekitarnya menaruh harapan besar terhadap hadirnya universitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah.

Secara kelembagaan, transformasi dari bentuk akademi dan sekolah tinggi menjadi universitas dipersepsikan sebagai peningkatan kelas institusi. Perubahan ini mencakup aspek tata kelola, stabilitas organisasi, serta kapasitas layanan pendidikan tinggi. Penggunaan nama besar Muhammadiyah semakin memperkuat kepercayaan publik, mengingat rekam jejak panjang organisasi tersebut dalam pengelolaan pendidikan dan penanaman nilai moral di tingkat nasional.

Minat masyarakat untuk melanjutkan studi di UMMAH pun menunjukkan tren peningkatan. Proses merger menciptakan sistem administrasi yang lebih terpusat dan efisien, sehingga memudahkan calon mahasiswa dalam pendaftaran dan pemilihan program studi. Keberagaman program studi yang terintegrasi—khususnya di bidang kesehatan dan keguruan—memberikan daya tarik tersendiri.

Selain itu, keinginan untuk menjadi bagian dari angkatan awal sebuah universitas baru turut mendorong antusiasme pendaftar.

Di tingkat pendidikan menengah, UMMAH mulai dipandang sebagai mitra strategis baru. SMA dan SMK sederajat melihat UMMAH sebagai alternatif pendidikan tinggi yang komprehensif, terutama bagi wilayah Bireuen dan Aceh Tengah. Citra positif ini terbentuk dari penggabungan keunggulan institusi- institusi sebelumnya yang telah memiliki reputasi baik, sehingga UMMAH hadir sebagai universitas dengan keahlian lintas disiplin yang saling melengkapi.

Hubungan UMMAH dengan pemerintah daerah pasca-merger juga semakin menguat. Status sebagai universitas memberikan posisi tawar yang lebih baik dalam menjalin kerja sama, baik melalui program beasiswa daerah, kolaborasi riset, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemerintah daerah memandang UMMAH sebagai mitra strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kontribusi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Aceh.

Dalam aspek pembiayaan pendidikan, masyarakat tetap menunjukkan sensitivitas terhadap besaran biaya kuliah. Namun, status universitas menciptakan ambang toleransi yang lebih tinggi selama biaya yang ditetapkan sebanding dengan fasilitas dan mutu layanan pendidikan. Sebagai bagian dari amal usaha Muhammadiyah, UMMAH dipersepsikan memiliki komitmen kuat terhadap prinsip inklusivitas sosial, yang diwujudkan melalui berbagai skema beasiswa, seperti Beasiswa Prestasi, Tahfidz, Kader Muhammadiyah, KIP-Kuliah, serta bantuan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu.

Persepsi masyarakat terhadap fasilitas kampus UMMAH juga mengalami perubahan. Terdapat ekspektasi bahwa peningkatan status kelembagaan diikuti oleh penguatan sarana dan prasarana. Integrasi laboratorium eks institusi kesehatan, pengembangan sarana pembelajaran, serta penguatan fasilitas literasi dan teknologi informasi dipandang sebagai langkah strategis. Penggabungan aset dari empat institusi sebelumnya memperkuat kesan bahwa UMMAH memiliki sumber daya fisik yang lebih lengkap dan representatif.

Ke depan, masyarakat menaruh harapan besar agar UMMAH berkembang sebagai pusat keunggulan pendidikan tinggi di Aceh. UMMAH diharapkan tidak hanya melahirkan lulusan yang kompeten dan berkarakter, tetapi juga berperan aktif dalam membuka lapangan kerja, menggerakkan ekonomi lokal, serta merespons kebutuhan pembangunan daerah. Harapan lainnya adalah pembukaan program studi baru yang relevan dengan kebutuhan industri dan tantangan masa depan Aceh, sehingga reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap UMMAH dapat terus tumbuh secara berkelanjutan.

3.4 Tanggal Merger dan Peresmian

Puncak dari perjalanan panjang penggabungan empat perguruan tinggi di Aceh akhirnya terwujud dengan berdirinya Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH). Di balik proses ini, berlangsung kerja lapangan yang intens, mulai dari penyusunan berbagai dokumen penting, pengurusan perizinan, hingga penyelesaian proses notaris. Seluruh tahapan administratif tersebut diselesaikan secara bertahap dan penuh kehati-hatian.

Hingga pada 28 Maret 2022, terbitlah Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 234/E/O/2022 yang secara resmi melebur empat perguruan tinggi di Aceh menjadi satu institusi baru di bawah naungan Muhammadiyah.

Tidak lama setelah SK diterbitkan, bertepatan dengan bulan Ramadhan, pada 6 April 2022, UMMAH resmi diluncurkan. Launching tersebut berlangsung besar-besaran dan dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Bireuen dan Takengon, sebagai simbol jangkauan dan penyatuan wilayah kerja perguruan tinggi Muhammadiyah di Aceh.

Grand Launching Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) di Kabupaten Bireuen menjadi penanda resmi berdirinya sebuah universitas baru di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan, antara lain LLDikti Wilayah XIII, Bupati Bireuen, perwakilan perguruan tinggi negeri dan swasta, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, pimpinan partai politik, serta para tokoh masyarakat Kabupaten Bireuen. Momentum tersebut sekaligus menjadi ajang pengenalan UMMAH kepada masyarakat luas dan simbol tumbuhnya semangat baru dalam pengembangan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Aceh.



Grand Launching semakin bermakna dengan penyampaian sambutan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si., yang disampaikan secara daring melalui Zoom. Peresmian UMMAH ditandai dengan pemukulan rapai secara bersama oleh Bupati Bireuen, Ketua LLDikti Wilayah XIII,

Rektor, Badan Pembina Harian, serta tokoh masyarakat. Prosesi tersebut menjadi simbol lahirnya UMMAH sebagai bagian dari ikhtiar Muhammadiyah dalam memperluas peran strategisnya di bidang pendidikan tinggi.

Lima bulan kemudian, tepatnya pada 4 September 2022, dilaksanakan kegiatan peletakan batu pertama (groundbreaking) pembangunan Kampus UMMAH di atas lahan baru seluas 5,1 hektare yang berlokasi di CET Geulumpang, Kecamatan Kuala. Groundbreaking dilakukan langsung oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si. Tindakan simbolis ini menegaskan komitmen kuat Persyarikatan Muhammadiyah dalam memperkuat eksistensi pendidikan tinggi Islam di wilayah tengah Aceh.



Pada waktu yang bersamaan, di tempat terpisah, Auditorium Hotel Fajar Bireuen, diselenggarakan pengukuhan Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Dr. Muharrir, Lc., M.Ag., oleh Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. Pengukuhan ini menjadi tonggak penting dalam penetapan kepemimpinan perdana UMMAH, sekaligus menandai dimulainya proses konsolidasi kelembagaan universitas secara menyeluruh.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh unsur Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ketua LLDikti Wilayah XIII, perwakilan pemerintah daerah, pimpinan perguruan tinggi negeri dan swasta, serta pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Aceh. Suasana pengukuhan yang berlangsung khidmat mempertegas tekad UMMAH untuk mengemban amanah besar di bidang pendidikan tinggi Islam, dengan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Persyarikatan.



Dalam suasana penuh harapan itu, semangat kepemimpinan UMMAH dibangun atas dasar nilai keteladanan Islam. Salah satu kutipan yang menjadi pegangan moral adalah pesan Khalifah Abu Bakar ash- Shiddiq:

“Aku telah ditunjuk untuk memimpin kalian, tetapi bukan berarti aku yang terbaik. Jika aku berbuat baik, bantulah aku. Jika aku berbuat salah, luruskanlah aku.”

Nilai kerendahan hati dan keterbukaan terhadap koreksi itu menjadi ruh yang menuntun para pendiri dan pengelola UMMAH dalam mengemban amanah besar ini. Prinsip tersebut juga mencerminkan semangat Muhammadiyah dalam menghadirkan pendidikan yang unggul, terbuka, dan tetap terjangkau bagi masyarakat.

Kehangatan dan rasa kekeluargaan mewarnai suasana awal UMMAH. Dosen, staf, dan mahasiswa saling membantu tanpa sekat jabatan. Menyiapkan makanan bersama, membersihkan ruangan, hingga saling berbagi tempat istirahat menjadi gambaran nyata semangat gotong royong yang tumbuh di lingkungan kampus. Secara teknis, proses peralihan juga berjalan lancar tanpa hambatan berarti, bahkan dianggap sebagai salah satu proses merger perguruan tinggi yang paling tertib dan terkelola dengan baik.

Meski sempat muncul beragam persepsi di tengah masyarakat dari dukungan penuh hingga pertanyaan dan keraguan pada akhirnya langkah ini diterima positif, terutama di kalangan Muhammadiyah. UMMAH dipandang sebagai wujud nyata komitmen untuk memperkuat dakwah dan pendidikan Islam di Aceh, membawa harapan baru dari semangat lama yang terus menyala.

Dengan semangat kebersamaan, ketulusan, dan kerja kolektif itu, Grand Launching, groundbreaking, dan Pengukuhan Rektor UMMAH bukan sekadar seremoni, tetapi penanda dimulainya babak baru perjalanan Muhammadiyah di dunia pendidikan tinggi. Dari proses panjang penuh tantangan tersebut, UMMAH lahir sebagai universitas yang membawa cita-cita besar – menjadi mahakarya bagi kemajuan umat dan bangsa.

3.5 Identitas Baru: Logo, Nama, Mars Universitas, Fakultas dan Program Studi

Transformasi menjadi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) tidak hanya menandai perubahan status kelembagaan, tetapi juga kelahiran identitas visual baru yang merepresentasikan nilai, jati diri, serta arah perjalanan universitas ke depan. Identitas ini dirumuskan dengan memadukan filosofi Persyarikatan Muhammadiyah, semangat pendidikan, dan karakter Aceh sebagai landasan tumbuhnya UMMAH.

A. Logo Universitas

- Logo UMMAH disusun dari beberapa unsur yang memuat filosofi Islami, nilai kebangsaan, dan semangat keilmuan:
- Logo Persyarikatan Muhammadiyah, buku, dan tulisan UMMAH berwarna putih melambangkan bahwa UMMAH adalah Amal Usaha Muhammadiyah yang hadir dengan niat suci untuk menorehkan karya di bidang pendidikan. Warna putih menjadi simbol kemurnian tekad dalam memberi manfaat bagi bangsa.
- **Bentuk persegi lima dengan lima kubah serta garis biru dan putih** menandakan pendidikan yang dibingkai dalam Rukun Islam yang lima. Sementara itu, nilai Pancasila direpresentasikan sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan berbangsa. Garis biru dan putih menyiratkan perjuangan yang jernih untuk mencerdaskan generasi masa depan.
- **Lambang Muhammadiyah di bagian tengah** menjadi penegasan bahwa UMMAH adalah bagian dari Persyarikatan, sehingga seluruh gerak langkahnya wajib selaras dengan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.
- **Padi berjumlah 19 dan kapas berjumlah 12** merujuk pada tahun berdirinya Muhammadiyah, 1912. Unsur ini menegaskan misi persyarikatan dalam memperjuangkan Islam yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran.
- **Buku terbuka** melambangkan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Buku menjadi simbol sumber cahaya, tempat civitas akademika menimba pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.
- **Tulisan UMMAH berwarna kuning** menunjukkan optimisme. Warna ini menggambarkan harapan besar UMMAH dalam mencetak generasi masa depan yang siap berkontribusi dan mengukir peradaban melalui pendidikan.
- **Warna**
Warna dasar **hijau** dipilih sebagai identitas utama UMMAH. Hijau merepresentasikan harmoni, keterbukaan, kesabaran, dan keikhlasan, nilai yang menjadi fondasi dalam setiap pelaksanaan tugas dan pengabdian di lingkungan universitas. Warna ini juga menghadirkan

kesan sejuk, penuh harapan, dan selaras dengan karakter lembaga pendidikan Islam.

Lambang UMMAH sebagaimana dimaksud memiliki kode warna sebagai berikut:

Lambang	Warna	Kode Warna RGB
Kuah Pinggir	Biru	C=100, M=87, Y=4, K=1
Matahari	Putih	C=0, M=0, Y=0, K=0
Padi	Kuning Emas	C=3, M=0, Y=96, K=0
Kapas	Putih dan hijau muda	C=85, M=14, Y=97, K=2
Tulisan UMMAH	Kuning emas	C=100, M=87, Y=4, K=1
Buku terbuka	Putih	C=3, M=0, Y=96, K=0
Tulisan UMMAH	Putih	C=0, M=0, Y=0, K=0
Lingkaran Matahari tertulis Syahadatain	Putih	C=0, M=0, Y=0, K=0
Warna dasar logo	Hijau tua	C=83, M=43, Y=100, K=48

Lambang UMMAH sebagaimana dimaksud sebagai berikut:



A. Nama Institusi

Penetapan nama merupakan bagian penting dari proses pembentukan universitas baru. Pada tahap awal, muncul beberapa opsi nama, termasuk “Universitas Muhammadiyah Mahakarya Asia disingkat dengan UMM Asia”, terinspirasi dari pengalaman konsultan yang mendampingi proses merger. Namun, nama tersebut dianggap terlalu luas dan kurang mencerminkan konteks Aceh.

Gagasan baru datang dari internal tim, ketika muncul usulan nama **Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh**, yang kemudian disingkat **UMMAH**. Nama ini segera diterima karena memiliki kekuatan makna—*ummah* berarti komunitas, persaudaraan, dan kesatuan dalam nilai-nilai Islam. Nama tersebut dianggap tepat untuk menggambarkan hasil penyatuan empat institusi menjadi sebuah universitas besar yang membawa amanah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesepakatan terhadap nama UMMAH kemudian menjadi titik terang yang memperkuat semangat tim untuk menuntaskan proses administratif dan penataan kelembagaan menuju status universitas.

B. Mars Universitas

Identitas baru UMMAH juga dipertegas melalui **Mars Universitas**, sebuah karya musikal yang lirik dan konsep aransemennya lagu dibuat oleh Prof. Dr M. Wahyudi, M.Sc., Wakil Rektor di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang memuat pesan ideologis dan emosional. Mars UMMAH menegaskan universitas sebagai “*milik bersama*”, tempat bertautnya iman dan ilmu dalam ikhtiar mengukir peradaban serta menebar kebaikan untuk mencerahkan semesta. Syairnya merefleksikan semangat kebersamaan sivitas akademika UMMAH dalam membangun nusa dan bangsa, sekaligus meneguhkan cita-cita universitas untuk melahirkan insan berilmu,

beriman, dan berakhlak yang siap memimpin serta berkontribusi bagi kesejahteraan rakyat dan masa depan Indonesia.

MARS UMMAH

*Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh milik kita
Dengan iman dan ilmu, mengukir peradaban Universitas
Muhammadiyah Mahakarya Aceh terus jaya
Menebar kebaikan mencerahkan semesta Bersama
UMMAH membangun nusa dan bangsa Bersama
UMMAH memimpin Indonesia*

*UMMAH milik bersama
Tegakkan rukun dan iman
UMMAH membina rakyat
Untuk sejatera*

*UMMAH milik bersama
Ciptakan pemimpin dunia
UMMAH membina rakyat
Untuk sejahtera*

C. Fakultas dan Program Studi

Seiring dengan perkembangan kelembagaan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH), struktur akademik universitas terus mengalami penguatan melalui penyelenggaraan berbagai fakultas dan program studi. Hingga saat ini, UMMAH menaungi sejumlah fakultas yang membawahi program studi lintas bidang keilmuan, sebagai wujud komitmen institusi dalam menyediakan layanan pendidikan tinggi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan daerah. Adapun daftar fakultas dan program studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh disajikan sebagai berikut.

1. Fakultas Ilmu Kesehatan
 - a. D-III Keperawatan
 - b. S1- Ilmu Keperawatan

- c. S1- Kesehatan Masyarakat
 - d. Profesi Ners
- 2. Fakultas Ilmu Pendidikan
 - a. S1- Pendidikan Khusus
 - b. S1- Pendidikan PKn
 - c. S1- Pendidikan Ekonomi
 - d. S1- Pendidikan Jasmani
 - e. S1- Pendidikan Bahasa Inggris
- 3. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
 - a. Psikologi
 - b. Hukum
 - c. Manajemen
 - d. Ilmu Komunikasi
- 4. Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi
 - a. S1- Teknologi Informasi

BAB 4

DINAMIKA PASCA MERGER DAN PERKEMBANGAN

4.1 Perubahan Kurikulum dan Sistem Akademik

Pasca merger empat institusi, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) menghadapi salah satu agenda paling strategis dalam fase konsolidasi awal, yaitu penataan ulang kurikulum dan sistem akademik. Penataan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menyatukan standar dari berbagai perguruan tinggi asal, tetapi juga untuk membangun identitas akademik baru yang selaras dengan visi universitas.

A. Standardisasi Kurikulum dan Penajaman Visi Universitas

Langkah pertama yang ditempuh adalah standardisasi kurikulum bagi program studi sejenis, termasuk penyelarasan capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai SN-DIKTI. UMMAH kemudian menegaskan identitas akademiknya melalui penambahan muatan khas seperti *Islamic Sociopreneurship* sebagai nilai pembeda universitas baru. Pada tahap awal pengembangan, kurikulum UMMAH disusun mengacu pada KKNi dan masih berada dalam proses perumusan menuju pendekatan Outcome-Based Education (OBE).

B. Penyamaan Mata Kuliah dan Proses Akademik

Harmonisasi mata kuliah dilakukan melalui lokakarya intensif yang melibatkan dosen-dosen pengampu mata kuliah serumpun. Forum ini menghasilkan kesepakatan kolektif mengenai bahan kajian, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Pada saat yang sama dilakukan pemetaan mata kuliah sepadan (*credit mapping*) untuk memastikan tidak ada mahasiswa yang dirugikan.

Seluruh konversi mata kuliah dilakukan secara transparan dan terdokumentasi per mahasiswa. Perubahan portofolio program studi juga terjadi. Program studi yang tumpang tindih atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan pasar kerja digabung atau direvitalisasi, sementara prodi strategis diperkuat sumber dayanya. Proses ini dilaksanakan dengan tetap mengutamakan kesinambungan layanan akademik bagi mahasiswa.

C. Sinkronisasi Kalender Akademik dan Sistem Penilaian

Salah satu prioritas utama pada masa awal merger ialah menyeragamkan kalender akademik agar seluruh fakultas dan program studi dapat berjalan serentak. Sistem penilaian pun distandarisasi dengan mengacu pada SN-DIKTI. UMMAH mengembangkan rubrik penilaian lintas prodi untuk memastikan konsistensi asesmen dalam tugas, proyek, dan ujian. Proses penyusunan ini bersifat partisipatif melalui forum diskusi, FGD, dan *faculty retreat*, sehingga resistensi dosen dapat diminimalkan dan rasa memiliki terhadap kurikulum baru semakin kuat.

D. Tanggapan Mahasiswa dan Perlindungan Masa Transisi

Mahasiswa umumnya menerima perubahan kurikulum selama mereka memahami tujuan peningkatannya. UMMAH menyiapkan strategi agar mahasiswa tidak dirugikan, antara lain melalui masa transisi yang memungkinkan angkatan lama menyelesaikan studi dengan kurikulum sebelumnya, mekanisme rekognisi kredit, serta pendampingan akademik intensif. Harmonisasi jadwal kuliah dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan laboratorium, praktik lapangan, dan program- program MBKM.

E. Validasi LLDIKTI dan Kepatuhan Regulasi

Seluruh perubahan kurikulum serta rencana pembukaan program studi baru diajukan ke LLDIKTI Wilayah XIII untuk proses validasi.

Kepatuhan terhadap regulasi menjadi aspek penting untuk memastikan mutu akademik dan legitimasi proses transisi.

F. Inovasi Akademik Pasca Merger

Momentum merger melahirkan berbagai inovasi akademik. UMMAH mengembangkan program micro-credential yang dapat dikonversi ke SKS, kelas kolaboratif lintas prodi untuk menyelesaikan masalah nyata, hingga *applied research studio* yang menghubungkan riset dosen–mahasiswa dengan kebutuhan mitra. Selain itu, UMMAH memperkuat implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan memberi ruang belajar di luar kampus hingga tiga semester.

G. Kurikulum Responsif Kebutuhan Daerah

Sebagai universitas yang hadir untuk mendukung pembangunan Aceh, UMMAH menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Isu seperti kesehatan komunitas, industri halal, dan kewirausahaan sosial diintegrasikan ke dalam mata kuliah, proyek lapangan, dan skema kemitraan dengan pemerintah maupun masyarakat.

Dengan rangkaian perubahan ini, UMMAH berhasil membangun ekosistem akademik baru yang lebih padu, relevan, dan kompetitif. Transformasi kurikulum dan sistem akademik menjadi tonggak penting dalam perjalanan universitas, memastikan bahwa pengalaman belajar mahasiswa meningkat, dosen dapat mengajar dengan standar yang seragam, dan institusi memiliki akuntabilitas yang kuat di mata masyarakat maupun regulator.

4.2 Tantangan Infrastruktur dan Fasilitas

Lahirnya Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) melalui proses merger bukan hanya menandai babak baru pendidikan tinggi Muhammadiyah di Aceh, tetapi juga membuka lembaran tantangan besar dalam bidang infrastruktur.

Secara konsep, UMMAH tampak menjanjikan: fakultas yang beragam, belasan program studi, serta visi “*Islamic Sociopreneurship*” yang menguat. Namun di lapangan, universitas ini harus berhadapan dengan keterbatasan fasilitas, bangunan lama yang membutuhkan perbaikan, hingga layanan akademik yang belum merata.

Kondisinya awal sebagian bangunan waktu itu adalah bangunan sekolah rusak yang tak terurus, rumput liar menjalar, dan dinding bangunan dipenuhi rumput dan lumut.



Gedung peninggalan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) tersebut sempat lama terbengkalai sebelum akhirnya dikembalikan untuk fungsi pendidikan dan dipercayakan kepada Muhammadiyah. Dari titik itu, transformasi dimulai: dinding kusam dicat ulang, jendela diperbaiki, halaman dibersihkan, dan ruang kosong disulap menjadi

kelas perkuliahan. Pemugaran ini bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga lahirnya optimisme bahwa UMMAH mampu menjadi rumah baru bagi generasi muda Aceh.

A. Kampus di Tiga Lokasi

Konsekuensi merger adalah pengelolaan kampus yang tersebar di tiga wilayah:

- Gedung kampus yang sebelumnya Akademi Keperawatan Muhammadiyah menjadi Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKes).
- Yang sebelumnya STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah di Takengon kini menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
- Kampus induk di Simpang IV Bireuen menaungi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum), Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FIKTI), dan kantor rektorat.

Pada dua tahun pertama pascamerger, proses belajar-mengajar berjalan tanpa keluhan berarti, berkat ketersediaan ruang kuliah di FIKes, Takengon, dan gedung sewaan kampus induk di Simpang IV.

Namun tantangan mulai terasa pada tahun ketiga dan seterusnya, ketika jumlah mahasiswa bertambah.

B. Ketimpangan Fasilitas Antar-Fakultas

Di balik satu nama universitas, fasilitas antar fakultas memiliki kualitas yang belum seragam. Fikes, sebagai fakultas dengan mahasiswa terbanyak lebih dari 758 orang pada 2024 menjadi penopang utama keberlangsungan UMMAH. Namun justru di sinilah tantangan paling terasa: kursi kuliah yang tidak mencukupi, ruang kuliah, hingga ruang dosen yang terbatas.

Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan laboratorium kesehatan, UMMAH menjalin kerja sama dengan Rumah Sakit Telaga Bunda, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Fauziah Bireuen dan beberapa Puskesmas di Kabupaten Bireuen, sehingga mahasiswa

tetap dapat menjalani praktik dengan fasilitas memadai. Sementara itu, keterbatasan ketersediaan laboratorium di fakultas lain seperti Fishum, FIP, dan FIKTI juga tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan akademik, karena masih dapat disiasati melalui optimalisasi sarana pendukung dan kerja sama yang ada.

Kondisi perpustakaan juga mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya UMMAH hanya memiliki satu perpustakaan kecil di Fikes, kini telah berdiri dua perpustakaan: perpustakaan induk di Simpang IV, serta perpustakaan di FIP. Koleksinya tumbuh pesat dan telah memenuhi kebutuhan akreditasi tingkat program studi maupun institusi.

Meski demikian, kelengkapan fasilitas dasar seperti kursi, komputer, meja, masih jauh dari ideal. Hal ini menjadi fokus pembenahan ke depan, terutama karena jumlah mahasiswa terus bertambah.

C. Mimpi Besar Kampus Terpadu

Keterbatasan fasilitas justru memantik mimpi besar UMMAH. Kini UMMAH memiliki lahan sekitar 5,1 hektare di Cot Gelumpang Kecamatan Kuala yang disiapkan sebagai ruang ekspansi jangka panjang.



Groundbreaking telah dilakukan dengan kehadiran Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.. Lahan

sudah mulai ditimbun, dengan estimasi anggaran pembangunan mencapai Rp70–80 miliar.

Pembangunan direncanakan bertahap, dengan prioritas pertama pada Fakultas Ilmu Kesehatan mengingat kebutuhan laboratorium dan besarnya jumlah mahasiswa.

D. Strategi Bertahan dan Pemerataan

UMMAH menjalankan strategi sistematis untuk mengelola aset lama dan memperbaiki fasilitas. Pendataan ulang sarana dilakukan untuk menentukan prioritas perbaikan. Ruang administrasi Fakultas disusun ulang sehingga staf tidak lagi bekerja di ruang rapat. Ruang rapat fakultas ditata menjadi lebih representatif dan multifungsi: untuk sidang, rapat pimpinan, hingga menerima tamu stakeholder. Ruang kaprodi, operator, dan fasilitas komputer juga mulai disediakan secara bertahap.

Pada masa awal merger, gedung FIKes berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi penggabungan, tempat unggah berkas, hingga ruang rapat panitia.

Dalam pengelolaan dan pengembangan institusi, UMMAH menerapkan prinsip pemerataan perhatian antar fakultas dan program studi. Penetapan prioritas pengembangan dilakukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan potensi masing-masing program studi. Program studi dengan tingkat peminat tinggi diarahkan untuk dioptimalkan kapasitas dan mutunya, sementara program studi dengan jumlah mahasiswa terbatas tetap memperoleh dukungan dan fasilitas sebagai bagian dari upaya penguatan dan pengembangan berkelanjutan.

Dukungan pemerintah lebih banyak hadir dalam bentuk moral, terutama saat acara launching, akreditasi, dan kerja sama daerah. Tetapi dukungan fasilitas atau pendanaan belum tersedia, sehingga

UMMAH berdiri terutama atas kemandirian dan kekuatan internal Muhammadiyah.

Di tengah segala kesulitan, UMMAH memaknai pembangunan infrastruktur bukan sekadar upaya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga menjaga martabat universitas. Ruang kuliah yang layak, laboratorium modern, perpustakaan lengkap, dan internet stabil adalah wajah institusi di mata mahasiswa dan masyarakat. Keterbatasan tidak menjadi penghalang, tetapi ladang amal jariyah bagi seluruh civitas akademika.

Pimpinan UMMAH memandang bahwa besarnya dukungan yang diterima institusi sangat dipengaruhi oleh keluasan visi yang dibangun. Menurutnya, keberanian untuk merumuskan dan menyampaikan mimpi besar akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas, menghadirkan lebih banyak pihak yang bersedia terlibat, mendukung, dan berkontribusi dalam pengembangan universitas.

Dari gedung tua yang dahulu dipenuhi lumut dan semak belukar, UMMAH kini melanjutkan perjalanan panjang menuju masa depan yang lebih kokoh, terarah, dan berkeadaban.

4.3 Dampak Akademik (Inovasi dan Capaian Setelah Merger)

Pasca merger, UMMAH menunjukkan lompatan mutu akademik yang terukur. Pembelajaran menjadi lebih rapi karena modul dan rubrik dinormakan lintas prodi, dosen dibekali pelatihan pedagogik, dan evaluasi kinerja mengajar diarahkan pada teaching portfolio yang terdokumentasi. Dampaknya terasa di kelas: capaian pembelajaran lebih jelas, asesmen lebih konsisten, dan keterkaitan materi dengan praktik lapangan makin kuat.

Dari sisi rekrutmen, publikasi status dan keunggulan baru universitas memicu kenaikan pendaftar. Tren ini diimbangi dengan penataan portofolio prodi: dilakukan pemetaan akreditasi

per program, disusun *quality improvement plan* dengan target peningkatan, dan dibuka/direncanakan prodi strategis yang selaras peta kebutuhan regional serta kebijakan nasional. Program yang tumpang tindih dirampingkan, sementara program unggulan diperkuat daya dukungnya.

Kinerja caturdharma dosen ikut terdongkrak. Pasca merger, hibah riset, kolaborasi, dan output publikasi terindeks meningkat karena universitas membangun *research support system* (pendampingan proposal, akses data/lab, manajemen sitasi) dan klinik penulisan reguler. Di saat yang sama, prodi yang terdampak transisi didampingi khusus agar indikator akreditasi tetap terpenuhi dan tidak ada capaian mutu yang tertinggal.

Jaringan akademik UMMAH juga melebar. Kerja sama dengan perguruan tinggi lain tumbuh melalui MoU riset, joint class, dan visiting lecturer. Pada level global, peluang student/staff mobility, joint research, dan co-taught courses mulai dibuka sehingga mahasiswa dan dosen memperoleh paparan lintas kampus dan lintas negara. Ekosistem ini memperkaya pengalaman belajar sekaligus mempercepat alih pengetahuan.



Akses mahasiswa terhadap fasilitas akademik kini lebih luas dan terintegrasi. Perpustakaan, laboratorium, dan *platform e-learning* disatukan sehingga layanan belajar tidak terputus dan

mudah dilacak kinerjanya. Untuk menopang keberlanjutan mutu, UMMAH menyiapkan roadmap percepatan studi doktor bagi dosen serta rekrutmen selektif guna memperkuat kapasitas riset dan pengajaran.

Daya saing lulusan ikut naik. Kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* dipadukan dengan *career center* dan jejaring industri, sehingga transisi kampus-ke-kerja lebih mulus. Partisipasi mahasiswa dalam lomba akademik juga meningkat karena ada pembimbing khusus, dukungan pendanaan, dan kalender kompetisi yang terkurasi. Pada saat yang sama, roadmap riset dan *community engagement* dikonsolidasikan; skema pendanaan kompetitif diarahkan ke riset terapan yang dampaknya nyata bagi masyarakat.

Akhirnya, semua perbaikan ini tercermin pada survei kepuasan mahasiswa yang menunjukkan tren positif—terutama pada aspek layanan akademik, dukungan belajar, dan kejelasan informasi. Singkatnya, merger tidak hanya menyatukan institusi, tetapi membentuk ekosistem akademik yang lebih padu, kolaboratif, dan berorientasi hasil, dengan mutu pembelajaran terjaga, riset produktif, dan lulusan yang lebih siap bersaing.

BAB V

TESTIMONI DAN HARAPAN MASA DEPAN

Penggabungan Akper Muhammadiyah Bireuen, STKIP Aceh Tengah, STIKes Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh serta STI Psikologi Harapan Bangsa Banda Aceh menjadi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) tidak hanya menandai perubahan struktural sebuah institusi pendidikan tinggi, tetapi juga menghadirkan pengalaman historis yang mendalam bagi mahasiswa. Mereka bukan sekadar penerima kebijakan, melainkan aktor utama yang turut merasakan, menjalani, dan membangun identitas universitas baru ini. Testimoni mahasiswa angkatan awal UMMAH menjadi catatan penting dalam sejarah kampus, karena merekam dinamika emosi, tantangan, serta harapan generasi perintis.

Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa kabar penggabungan kampus dan perubahan status menjadi universitas pada awalnya menimbulkan perasaan terkejut sekaligus antusias. Ada rasa bangga karena menjadi bagian dari institusi yang berkembang, namun juga disertai kekhawatiran terhadap proses adaptasi sistem akademik, administrasi, dan budaya kampus. Meski demikian, sikap optimis lebih dominan. Mahasiswa memandang perubahan ini sebagai momentum untuk membuka peluang yang lebih luas, baik dalam pengembangan diri maupun masa depan akademik.

Menjadi mahasiswa angkatan pertama UMMAH menghadirkan kebanggaan tersendiri. Mereka menyadari posisinya sebagai generasi perintis— generasi yang menapaki jalan awal dan menjadi saksi lahirnya sebuah universitas. Kebanggaan ini tumbuh seiring kesadaran bahwa setiap langkah, sikap, dan prestasi mahasiswa

angkatan awal akan membentuk citra UMMAH di mata masyarakat. Tidak sedikit mahasiswa yang menegaskan adanya tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik kampus melalui etika, semangat belajar, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan.

Dalam proses adaptasi, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan. Sistem akademik yang masih terus disempurnakan, keterbatasan fasilitas, serta ketiadaan contoh dari angkatan sebelumnya menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri, sabar, dan kreatif. Namun, kondisi tersebut justru melahirkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Mahasiswa tidak hanya menunggu kebijakan kampus, tetapi juga aktif membantu satu sama lain, berbagi informasi, memberi masukan, serta berinisiatif menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Interaksi lintas latar belakang—antara mahasiswa dari empat institusi asal—menjadi pengalaman berharga. Pada masa awal, perbedaan budaya akademik sempat terasa, namun perlahan mencair melalui kegiatan bersama, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial. Dari proses inilah tumbuh rasa persaudaraan, solidaritas, dan identitas baru sebagai mahasiswa UMMAH. Momen penggunaan atribut dan almamater dengan logo UMMAH menjadi simbol penting yang meneguhkan rasa memiliki dan kebanggaan kolektif.

Dukungan dosen dan tenaga kependidikan turut memberi pengaruh besar dalam proses transisi ini. Mahasiswa merasakan pendampingan yang intens, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga motivasi dan pembentukan kepercayaan diri. Relasi yang terbangun cenderung bersifat kekeluargaan, sehingga membantu mahasiswa melewati masa penyesuaian dengan lebih baik.

Respon keluarga, khususnya orang tua, pada awalnya beragam—mulai dari ragu hingga khawatir. Namun seiring perkembangan

kampus, kejelasan sistem, dan prospek jurusan yang ditawarkan, dukungan berubah menjadi kebanggaan. Bagi mahasiswa, restu dan kepercayaan orang tua menjadi sumber semangat tambahan untuk terus bertahan dan berkembang bersama UMMAH.

Secara keseluruhan, testimoni mahasiswa menunjukkan bahwa proses lahirnya UMMAH bukanlah perjalanan tanpa tantangan. Akan tetapi, dari keterbatasan itulah tumbuh karakter generasi awal yang tangguh, adaptif, dan berjiwa pelopor. Mahasiswa tidak hanya menjalani perkuliahan, tetapi juga turut membangun fondasi budaya akademik dan identitas universitas.

Harapan mahasiswa terhadap UMMAH ke depan mencerminkan optimisme yang kuat. Mereka berharap UMMAH terus berkembang menjadi universitas yang unggul, berdaya saing, berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mampu melahirkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan semangat kebersamaan antara mahasiswa, dosen, dan seluruh civitas akademika, generasi perintis UMMAH yakin bahwa universitas ini akan tumbuh menjadi kebanggaan Aceh dan Indonesia.

Testimoni mahasiswa ini menjadi bukti bahwa sejarah UMMAH tidak hanya ditulis melalui kebijakan dan dokumen resmi, tetapi juga melalui pengalaman, perjuangan, dan harapan mereka yang berada di dalamnya para mahasiswa, generasi awal pembangun Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh.

GALERI UMMAH



GALERI UMMAH

